

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL  
PADA REMAJA DI KELURAHAN RAJABASA RAYA  
KEBUN JERUK BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

**Oleh**

**Fizai Irnando**  
**NPM : 1411080050**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2018 M**

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL  
PADA REMAJA DIKELURAHAN RAJABASA RAYA  
KEBUN JERUK BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

**Oleh:**

**Fizai Irnando**

**NPM: 1411080050**

**Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I: Dr. Deden Makbuloh, M. Ag**

**Pembimbing II: Dr. Laila Maharani, M. Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H/2018 M**

## **ABSTRAK**

### **HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI KELURAHAN RAJABASA RAYA KEBUN JERUK BANDAR LAMPUNG**

**Oleh:**

**Fizai Irnando**

Penelitian ini berjudul “Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung” Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dengan menggunakan jenis kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti, kemudian kuesioner tersebut divalidasi oleh ahli. kuesioner yang digunakan adalah skala trusthon yang berisi 30 item pertanyaan untuk pola asuh otoriter dan 30 pertanyaan untuk kecerdasan emosional. Subjek dalam penelitian ini tidak dibedakan dari jenis kelamin, peneliti menyebar kuesioner kepada 11 remaja yang cenderung pada pola asuh otoriter dan didapat hasil 6 remaja dengan kategori pola asuh otoriter tinggi dan 5 remaja dengan pola asuh otoriter sedang. Selanjutnya hasil dari penyebaran item pertanyaan kecerdasan emosional didapat 4 remaja dengan kecerdasan emosional tinggi, 2 dengan kategori sedang dan 5 dengan kategori rendah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasional Non Parametrik Rank Spearman. Koefesien korelasi yang didapat dari hasil uji tersebut sebesar -0,751 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,008 < 0,05$  yang berarti terdapat hubungan kuat namun tidak searah antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional remaja. Penelitian ini juga menghasilkan nilai ditermenasi koefesien korelasi sebesar (R) bernilai 0,682 sedangkan  $R^2$  (R Square) sebesar 0,465 atau 46,5%. kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional.

**Kata Kunci:** *Pola Asuh Otoriter, Kecerdasan Emosional*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN  
KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI  
KELURAHAN RAJABASA RAYA KEBUN JERUK  
BANDAR LAMPUNG**

**Nama : Fizai Irnando**  
**NPM : 1411080050**  
**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Deden Makbuloh, M.Ag**  
**NIP. 196508231989032001**

**Pembimbing II**

**Dr. Laila Maharani, M.Pd**  
**NIP. 196701151993032001**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Andi Thahir, M.A, Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**





KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.0721 703260 Fax 780422

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI KELURAHAN RAJABASA RAYA KEBUN JERUK BANDAR LAMPUNG** Disusun Oleh **FIZAI IRNANDO**, NPM: 1411080050, Jurusan **BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM**, Telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Hari Selasa, 23 Oktober 2018.

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

: Andi Thahir, M.A, Ed.D

Sekretaris

: Hardiyansyah Masya, M.Pd

Penguji Utama

: Busmayaril, S.Ag., M.Ed

Penguji Pendamping I

: Dr. Deden Makbuloh, M.Ag

Penguji Pendamping II

: Dr. Laila Maharani, M.Pd



Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 19560810 198703 1 001



## MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya :

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".( Q.s. Lukman : 13).<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>Dapatermen Agama RI' *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Fajar Mulya , 2012), h.412



## **PERSEMBAHAN**

Subahanallah Walhamdulilah Wala Ilahailah, Allahuakbar. Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda cinta, sayang dan ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tuaku yang amat aku sayangi Ayahanda Iskandar dan Ibunda Amalini yang telah memperjuangkan, memberikan dukungan, semangat dan motivasi untuk keberhasilan ku serta tak kenal lelah mendidik, mendo'akan dalam sujudnya agar ananda sukses Dunia dan Akhirat.
2. Untuk kedua Adik Kandungku Fanesa Irnanda dan Fauzan Irnando yang telah mendo'akan, memberikan keceriaan dan semangat melalui canda tawa untuk keberhasilanku.
3. Kedua Kakekku Hasannusi (Alm), Tuan Basarudin (Alm) yang selalu mengajarkanku makna kehidupan dan untuk kedua nenekku Halimah, Jauhari yang tak pernah lelah memberikan semangat untuk ku agar terus berjuang.
4. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga aku dapat menyelesaikan study ini.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Iskandar dan Ibu Amalini yang dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 03 September 1995. Adapun riwayat pendidikan yang telah penulis tempuh adalah Sekolah Dasar Negeri 1 Rajabasa Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2008. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Natar Lampung Selatan diselesaikan pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di SMAN 17 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014.

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, penulis mempunyai kesempatan untuk melanjutkan jenjang pendidikan di perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan diterima di program study Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2014. pada saat menempuh studi penulis aktif dibeberapa organisasi di antaranya UKM pencak silat korlat PERISAI DIRI sebagai penanggung jawab sesi latihan periode 2015-2016 dan aktif di organisasi jurusan HIMABKRIL sebagai anggota pada tahun 2014 kemudian pada tahun 2015 sebagai ketua devisi adpokasi dan pada tahun 2016 sebagai ketua umum HIMABKRIL.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan mengucapkan puji syukur Kepada Allah SWT yang telah melimpahkan taufik serta hidayah-nya berupa ilmu yang bermanfaat, kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN KECERDASANEMOSIONAL PADA REMAJA DI KELURAHAN RAJABASA RAYA KEBUN JERUK BANDAR LAMPUNG”**.Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat, serta umat yang senantiasa istiqomah berada dijalan-Nya.

Skripsi merupakan bagian untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis menghaturkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. H Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.

2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D, selaku ketua jurusan Bimbingan konseling pendidikan islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Oki Dermawan, M.Pd Selaku sekertris Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. Deden Makbuloh, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah senantiasa memberikan masukan dan memberikan arahan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini dengan baik.
5. Dr. Laila Maharani, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Khususnya Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam) yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguan UIN Raden Intan Lampung.
7. Lurah rajabasa Raya dan Sekertaris desa serta seluruh staf karyawan dan remaja dilingkungan kebunjeruk yang telah memberikan bantuan demi kelancaran penelitian skripsi ini.
8. Orang tua remaja yang telah bersedia memberikan izin kepada anak untuk membantu dalam kelengkapan data penelitian.
9. Untuk ketiga sahabatku, Muhammad Rohman, Yogi Asmet Murdi, M. Aji Ridwan Mas. Terimakasih telah mendo'akan, memberikan semangat dan motivasi ada sebuah cerita disetiap kebersamaan kita yang menjadi saksi kesuksesan ku kelak.



10. untuk rekan-rekan UKM Pencak Silat Korlat Perisai diri, Fathimah Apriliani, Yopi, Ishmi, Yunita, Tri, Hikma, Imam, Riyan, bu Lina, Malik, Edi, Hadari, Sumarsono, Kurnia, Hudori.terimakasih atas setiap doa, canda, tawa dan proses yang selama ini dilalui bersama.
11. serta untuk rekan-rekan HIMABKRIL, Imam Hanafi, Arif, Nursiwan, Rudi, Eko, Dian Toberi, Salvian, Suko, Karsani, Rosa Ariesta, Kosasih, Cima, Reysa, Reza, Indah, Iga, Ummu, Dwi Pangestu. terimakasih atas setiap doa, canda, tawa dan proses yang selama ini dilalui bersama.
12. Adik tingkat di HIMABKRIL, Alfian, Nuryakin, Safareha, Haryatika, Vina, Dani, Adi, Putra 1, Putra Ari, Tiara, Harahap, Elya, Inayah, Anggi, Reza, Sulaili, Devi, Anisa, Sinta. Jangan lelah berproses, Semoga kesuksesan menghampiri kalian.
13. Untuk teman seperjuangan selama mengapdi dimasyarakat (KKN), edi, zahra, diki, yuda, rara, nisa, dayu, sava, nanik, nopalia, okta. Terimakasih untuk 40 hari yang bermakna. semoga semua cita-cita dapat kita raih.
14. Teman-teman seperjuangan ku diProdi BK angkatan 14 kelas A khususnya para Bujang BK A, Arif, Imam, Bagus erie, Salvian, Dian Toberi, Andre, dan Yoga terimakasih untuk 4 tahun yang bermakna ini. Semoga kesuksesan menghampiri kita semua.
15. Untuk Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman ilmiah yang akan selalu ku kenang.
16. Semua pihak yang tidak dapat kusebutkan satu persatu oleh penulis yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan rahmat dan hidayahnya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis buat, semoga dapat bermanfaat Khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca. Atas bantuan dan partisipasinya semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang baik. Aamiin ya robbal'alam.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Bandar Lampung, 3 September 2018  
Penulis

**Fizai Irnando**  
**NPM.1411080050**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>xvi</b>

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	16
G. Ruang Lingkup Penelitian	17

## BAB II LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh	18
1. Pengertian Pola Asuh	18
2. Landasan Pola Asuh	23
3. Hakekat Pola Asuh Islami	23
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh	26
5. Macam-Macam Pola Asuh	28
6. Pengertian Pola Asuh Otoriter	30

7. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter.....	31
8. Urgensi Bimbingan Konseling Terhadap PolaAsuh.....	34
9. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga.....	35
10. Fungsi Bimbingan Konseling Keluarga.....	36
11. Konseling Re Edukasi Keluarga.....	36
B. Kecerdasan Emosional.....	38
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	38
2. Pentingnya kecerdasan emosional.....	44
3. Peran Kecerdasan Emosional.....	44
4. Unsur Kecerdasan Emosional.....	45
5. Kajian Relevan.....	48
6. Kerangka Pikir.....	50
7. Hipotesis.....	52

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Desain Penelitian.....	54
C. Variabel Penelitian.....	55
D. Definisi Operasional.....	56
E. Populasi Dan Sampel.....	59
F. Teknik Pengumpulan data.....	62
1. Metode Kuesiner Angket.....	62
2. Metode Observasi.....	66
3. Metode Dokumentasi.....	67
4. Metode Wawancara.....	67
5. Instrumen Penelitian.....	68
G. Instrumen Penelitian.....	67
1. Uji Validitas Instrumen.....	71
2. Uji Reabilitas.....	72

H. Teknik pengolahan data dan Analisis data.....	73
1. Teknik Pengolahan Data.....	73
2. Analisis Data.....	74

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Tahap-Tahap Penelitian.....	77
1. Tahap Persiapan.....	77
2. Tahap Perizinan.....	77
3. Tahap Pelaksanaan.....	77
4. Tahap Pasca Pelaksanaan.....	78
B. Uji Validitas dan Uji Reabilitas.....	78
1. Hasil Validitas.....	79
2. Hasil Reabilitas.....	83
C. Analisis Data.....	83
1. Uji Linieritas dan Homogenitas.....	84
2. Hasil Analisa Univariat.....	86
3. Hasil Analisa Bivariat.....	89
a. Uji Hipotesis.....	89
b. Uji Koefesien Ditermenasi Korelasi.....	91
D. Pembahasan.....	92

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	97

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 : Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Dikelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung.....	11
Tabel 2 : Masalah Kecerdasan Emosional Remaja Dikelurahan Rajabas Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung.....	13
Tabel 3 : Definisi Operasional Pola Asuh Otoriter Kecerdasan Emosional.....	57
Tabel 4 : Jumlah Populasi Remaja di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung.....	59
Tabel 5 : Garis Perhitungan <i>Skala Thrustone</i> .....	62
Tabel 6 : Kriteria Pola Asuh.....	64
Tabel 7 : Kriteria Kecerdasan Emosional.....	65
Tabel 8 : Kisi-kisi Instrumen Pola asuh.....	68
Tabel 9 : Kisi-kisi Instrumen kecerdasan emosional.....	70
Tabel 10 : Hasil Uji Validitas Angket Pola Asuh Otoriter.....	79
Tabel 11 : Hasil Uji Coba Angket Kecerdasan Emosional.....	81
Tabel 12 : Uji Reabilitas.....	83
Tabel 13 : Hasil Uji Linieritas.....	84
Tabel14 : Hasil Uji Homogenitas.....	85
Tabel 15 : Distribusi Frekuensi Pola Asuh Otoriter.....	86
Tabel 16 : Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional.....	88
Tabel 17 : Hasil Uji Korelasi.....	90
Tabel 18 : HasilUji ( $R^2$ ) Koefisien Determinasi.....	92

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1 : Kerangka Pikir .....	51
Gambar 2 : Diagram Pola Asuh Otoriter .....	87
Gambar 3 : Diagram Kecerdasan Emosional .....	88



## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 : Pedoman Riset.....	100
Lampiran 2 : Data Responden.....	101
Lampiran 3 : Skala Pola Asuh.....	102
Lampiran 4 : Skala Kecerdasan Emosional.....	105
Lampiran 5 : Skor Uji Coba Angket Pola Asuh.....	108
Lampiran 6 : Skor Hasil Uji Coba Angket Kecerdasan Emosional.....	109
Lampiran 7 : Skor Hasil Penyebaran Angket Pola Asuh.....	110
Lampiran 8 : Skor Hasil Penyebaran Angket Kecerdasan Emosional.....	111
Lampiran 9 : Hasil Uji Validitas Pola Asuh Otoriter.....	112
Lampiran 10 : Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional.....	113
Lampiran 11 : Hasil Uji Reabilitas.....	114
Lampiran 12 : Hasil Uji Linieritas.....	118
Lampiran 13 : Hasil Uji Homogenitas.....	120
Lampiran 14 : Uji Korelasi.....	121
Lampiran 15 : Ditermenasi Koefesien Korelasi.....	122
Lampiran 16 : Gambar Penelitian.....	124

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan dasar dari perkembangan masyarakat dan harus disertai dengan tujuan yang telah ditentukan agar dapat berjalan dengan baik. Sebagaimana dalam UU SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, di masyarakat, dan Negara”.<sup>1</sup>

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan tuntunan yang didapatkan pada anak dalam masa perkembangan serta perubahannya untuk meraih tingkat kedewasaan serta bertujuan untuk memberi ilmu dan pengetahuan, membentuk karakter diri, serta mengarahkan anak untuk jadi pribadi yang lebih baik.

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun, *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung, Fokusmedia, 2013), Hal.3.

Manusia dalam menjalankan kehidupan tetap akan terikat oleh pendidikan, mengingat pendidikan memiliki fungsi dan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, dizaman milenial seperti saat ini. Pendidikan di ibaratkan sebagai pusaka penguat bagi manusia dan pusaka yang sangat berharga bagi bangsa.

Pendidikan Nasional memiliki komponen yang tidak dapat diabaikan keberadaannya, salah satu aspek untuk pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan adalah bimbingan dan konseling. Dahlan mengemukakan point penting mengenai layanan bimbingan konseling dalam system pendidikan nasional:

“bimbingan dan penyuluhan (konseling) merupakan momen ilmu mendidik di mana ilmu pendidikan dan bimbingan penyuluhan adalah aspek-aspek esensial untuk umat manusia masa kini dan masa yang akan datang, karena kedua disiplin ilmu ini mendapat tempat yang bukan saja wajar namun bahkan esensial dalam pendidikan”<sup>2</sup>.

Selanjutnya didalam pasal 5 UU Permendiknas Nomor 111 Tahun 2014 dinyatakan bahwa bimbingan dan konseling dilaksanakan berdasarkan prinsip:

1. Diperuntukan bagi semua dan tidak diskriminatif
2. Merupakan proses individualisasi
3. Menekankan pada nilai yang positif
4. Merupakan tanggung jawab bersama antara kepala satuan pendidikan, konselor atau guru bimbingan konseling, dan pendidikan lainnya dalam satuan pendidikan
5. Mendorong konseli untuk mengambil keputusan secara bertanggung jawab
6. Berlangsung dalam berbagai latar belakang kehidupan
7. Merupakan bagian integral dari proses pendidikan
8. Dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia
9. Bersifat fleksibel dan adaptif serta berkelanjutan
10. Dilaksanakan sesuai standar dan prosedur profesional bimbingan konseling
11. Disusun berdasarkan kebutuhan konseli.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>MD. Dahlan, *Posisi Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan dalam Kerangka Ilmu Pendidikan* : Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan FIP IKIP Bandung, 9 April 1988 (Bandung: IKIP Bandung, 1988), hal.26-27. Dikutip oleh Rifda Elfiah, “Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi” (Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung), h. 1.

<sup>3</sup>Undang-Undang, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta, 2014), h. 4

Sejumlah temuan studi dan pemaparan diatas menerangkan, sungguhbimbingan dan konseling di lingkungan masyarakat dan keluarga sangat dibutuhkan presensinya sebagai unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan. Hal ini didukung dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 30 Tahun 2017 tentang pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan adalah:

1. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan
2. Mendorong penguatan pendidikan karakter anak
3. Meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak.
4. Membangun sinergitas antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.
5. Mewujudkan lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan.<sup>4</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh Chairul Anwar pada orasi ilmiahnya, “bahwa pendidikan formal, nonformal, dan informal dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan. Presentase pendidikan disekolah sekitar 7 jam per hari kurang dari 30%. Selebihnya 70% berada dalam keluarga dan lingkungan sekitar”.<sup>5</sup>

Sesuai pemaparan diatas tidak dapat disangkal bahwa setiap lapangan kehidupan dan kegiatan manusia memerlukan bimbingan. Termasuk dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan bermasyarakat. Dalam rangka membangun generasi penerus bangsa aspek keluarga sangat dituntut aktif dalam menjalankan peran serta fungsinya, mengingat Keluarga merupakan media yang paling pertama mewarnai kehidupan individu. Begitu seorang anak lahir, ia langsung berhadapan dengan keluarganya,

---

<sup>4</sup>Undang-Undang *Menteri Pendidikan dan Kebudayaan* RI (Jakarta: 2017), h. 4

<sup>5</sup>Undang-Undang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI , Salah Satu bunyi Pidato Orasi Akademik Chairul Anwar, Rabu 25 Juli 2018.

terutama ibu dan bapaknya. Oleh karena itu keluarga merupakan madrasah yang pertama bagi individu dan membentuk sikap-sikap individu. Tidak dapat disangkal bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya sebatas selaku penerus keturunan saja. Banyak hal pada saat ini sering dilupakan khalayak masyarakat, salah satu dari hal yang sering dilupakan bahkan dipisahkan dari masalah keluarga ialah mengenai kepribadian Pendidikan orang tua diharapkan dapat berkontribusi dalam menjalankan peran dan fungsinya, Berns memaparkan sistem keluarga mempunyai lima fungsi dasar yaitu fungsi reproduksi, sosialisasi/edukasi, penugasan peranan sosial, dukungan ekonomi, dukungan emosi/pemeliharaan.<sup>6</sup>

Sebagai suami istri maupun orang tua bagi anaknya memang sudah seharusnya memberikan peranan serta memberikan edukasi yang baik yang bertujuan membangun karakter serta kematangan seorang anak, dengan pendidikan semakin baik maka akses terhadap pengetahuan akan semakin baik. Seperti hikmah yang telah Allah terang dalam Firmannya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

---

<sup>6</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012) h.22



Artinya :

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".( Q.s. Lukman : 13).<sup>7</sup>

Dari beberapa pemaparan diatas dan diperkuat oleh firman Allah Swt dalam “Q.s. Lukman ayat 13” dapat terlihat bahwa orang tua memiliki tugas sebagai pengasuhmengingat begitu besar pengaruh pendidikan orang tua atau keluarga sebagai pondasi awal pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai pada anak sebagai penguatan untuk menghadapi corak kehidupan yang akan dilalui dikemudian hari, kemudianhal tersebut akan menjadi bekal ketika anak memasuki dunia remajadan diharapkan menjadi remaja yang cerdas, aktif, kreatif, terampil, jujur dan berakhlakul karimah.

Perspektif ekologis Bronfenbrenner dalam buku Sri Lestari memaparkan bahwa pengasuhan anak tidak dapat dilepaskan dari sistem *microsytem* yang melingkupinya.

“Efek *microsytem* terjadi melalui relasi orang tua- anak dalam keluarga yang berupa pola asuh orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memiliki dampak terhadap perilaku anak, seperti perkembangan kopetensi, perilaku prososial, motivasi berprestasi, pengaturan diri (*self-regulation*), dan kelekatan anak dengan orang tua”.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Dapatermen Agama RI' *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Fajar Mulya , 2012), h.412

<sup>8</sup>*Loc.Cit.*

Berdasarkan hal tersebut maka orang tua dirasa perlu memahami pola pengasuhan yang benar, mengingat cara mengasuh anak dipercaya memiliki impresi terhadap perkembangan individu. Kesadaran pengasuhan harus diikuti dan diimbangi oleh kesediaan control dari orang tua didalam batas yang wajar. Orang tua yang terlampau dominan atau membatasi (otoriter) akan menghambat daya kreatifitas yang anak miliki dengan keadaan tersebut remaja akan bertendensi mengekspersikan emosionalnya secara negatif.

Pendekatan tipologi ( *parenting style* ) menafsirkan bahwa terdapat dua sudut pandang dalam memanifestasi tugas pengasuhan, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. Secara umum orang tua dalam menjalani tugas dalam pengasuhan memiliki suatu tuntutan atau keinginan terhadap anaknya dalam suatu control dan regulasi untuk mewujudkan kedisiplinan, perilaku dewasa, ketegasan sikap, dan pengaturan diri. menghadapi masalah perilaku.<sup>9</sup>

Sedangkan Gottman dan Declaire yang dikutip dalam jurnal pengaruh tipe pengasuhan emosional, memiliki konsep tersendiri didalam pengasuhan yang berkenaan dengan aspek emosional bahwa, orang tua sering memunculkan reaksi yang memberikan titik berat untuk menghadapi luapan emosi anaknya baik dalam bentuk yang positif maupun negatif.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>*Ibid.* h. 48

<sup>10</sup>Woro Priantini, Melly Latifah, Suprihatin Guhardja, “ Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, Dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasaan Emosional Remaja” *fortal garuda*” vol. 1 No 1( Januari 2008), h. 45

Berdasarkan pendapat diatas dan berbagai hasil kajian menunjukan bahwa pembelajaran komponen emosional sangat penting. Pola asuh keluarga diharapkan dapat membina anak hingga memasuki dunia remaja untuk memiliki kecerdasan emosional yang kuat dan konstan sebagai penyeimbang dari intelegensi yang ada. Sebab, melalui kecerdasan emosional tersebut ketika anak bertransisi menjadi remaja akan lebih mudah memahami diri dan lingkungannya secara tepat dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku secara agama, budaya, serta masyarakat. Selain itu, keunikan-keunikan akan lebih baik dan stabil jika diperkuat oleh kecerdasan emosional.

Sesuai hal yang telah dipaparkan sesungguhnya anak remaja perlu diberikan ruang untuk memunculkan inisiatif dan mengekspresikan emosinya agar memiliki kematangan emosi yang baik sebagai landasan untuk membentuk tingkah laku serta memenuhi tugas-tugas perkembangannya, Hal tersebut harus didukung secara penuh oleh orang tua. Artinya Gaya pengasuhan orang tua tetap dituntut secara aktif dalam membentuk kecerdasan anak ketika anak memasuki dunia remaja, bukan hanya cerdas secara intelektual tetapi cerdas pula secara sosial atau emosional. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock adalah.<sup>11</sup>

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia muda
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis

---

<sup>11</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/Child Development*, Cet Ke-2, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 53

4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota keluarga.
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan untuk memasuki dunia perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Pola asuh orang tua memiliki beberapa corak yang dituangkan dalam bentuk ekspresi (tindakan) untuk mengasuh anaknya, bentuk sikap atau tindakan tersebut dilakukan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Secara substansial hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi anak, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun kepribadian .<sup>12</sup>

Ada beberapa macam pola asuh orang tua yang berkaitan atau berkenaan dengan aspek perilaku remaja dan gaya pengasuhan orang tua yakni *otoritarian* parenting (Otoriter) , *otoritatif* parenting (Demokratis), dan Pola asuh permisif. Dari ketiga bentuk pola asuh ini akan terbangun bentuk kepribadian yang berbeda. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak akan menentukan kecerdasan emosional yang akan menjadi pendukung keberhasilan terhadap kesuksesan dimasa yang akan datang termasuk kematangan cara bersikap. Dari beberapa jenis pola asuh yang telah dipaparkan diatas, peneliti akan berfokus pada satu jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter.

---

<sup>12</sup>Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak" *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05 No 01 (2011), h70-84

Baumrind didalam buku John W. Santrock menjelaskan, tipe pola asuh orang tua yang bergaya otoriter (*Authoritarian parenting*) adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal.<sup>13</sup> Sesuai apa yang diungkapkan diatas peneliti menilai gaya pola asuh otoriter tidak lagi sesuai diterapkan ketika anak memasuki masa remaja sebagian remaja ingin diperlakukan secara dewasa oleh orang tuanya. Hal tersebut terlihat ketika remaja menolak pengaruh dari orang tua dan mencari dukungan, ketika orang tua tidak dapat menyesuaikan diri, sehingga remaja mencari persetujuan teman sebaya apapun risikonya.

Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan *EI*(*emotional intelligence*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan kecerdasan (intelligen) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap dan berubah-ubah setiap saat. Untuk itu perananan lingkungan terutama orang tua sangat mempengaruhi pembentukan emosional

---

<sup>13</sup>John W. Santrock , *perkembangan anak*,( Jakarta: Erlangga, 2007), h.167

khususnya masa remaja.<sup>14</sup> Kecerdasan emosional dapat diartikan seperti kapabilitas psikologis yang telah dibawa oleh setiap individu sejak lahir, namun tingkat kecerdasan emosional tiap individu berbeda, ada yang tampak lebih dominan dan ada pula yang tingkat kecerdasan emosionalnya tak tampak. Adapun ciri-ciri domain kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Kemampuan mengenali emosi diri
2. Kemampuan mengelola emosi
3. Kemampuan memotivasi diri
4. Kemampuan mengenali emosi orang lain
5. Kemampuan membina hubungan sosial

Berdasarkan hasil Penelitian lapangan mengenai pola asuh di kelurahan rajabasa raya kebun jeruk Bandar Lampung ditemukan beberapa orang tua yang tidak memahami sebab serta akibat jika salah menerapkan pola asuh, kebanyakan dari orang tua hanya sebagai penerus garis pola asuh yang sudah ada. Diperoleh data bahwa di lingkungan tersebut memiliki 59 kepala keluarga terdapat 21 kepala keluarga yang memiliki remaja dan 11 orang remaja dominan dengan gaya otoriter, 7 orang Remaja Demokratis, 3 orang permisif. Hasil pra survey tersebut dapat dijelaskan dan dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Dikelurahan Rajabasa Raya**  
**Kebun Jeruk Bandar Lampung 2018**

---

<sup>14</sup>Fatmawati M, Asyik, Amatus Yudi Ismanto, Abraham Babakal, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan". *Jurnal Keperawatan*, Vol 3 No. 2 (Mei 2015) h.2

<sup>15</sup>Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebagai sebuah Orientasi Baru*, ( Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), h. 60



<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Pola Asuh Dominan</b>
1.	FBR	Demokratis
2.	CHN	Demokratis
3.	RZ	Demokratis
4.	AD	Demokratis
5.	NA	Demokratis
6.	IDR	Demokratis
7.	AJS	Demokratis
8.	M	Otoriter
9.	A	Otoriter
10.	Y	Otoriter
11.	E	Otoriter
12.	I	Otoriter
13.	AT	Otoriter
14.	P	Otoriter
15.	AI	Otoriter
16.	R	Otoriter
17.	AJ	Otoriter
18.	Z	Otoriter
19.	DK	Permisif
20.	RST	Permisif
21.	TN	Permisif

***Sumber :Dokumentasi observasi wawancara pada orang tua tanggal 2 Februari 2018.<sup>16</sup>***

Selanjutnya dapat dilihat tabel kedua,Dari hasil data tabel pertama penulis melakukan observasi dan wawancara kepada 11 remaja yang dominan pada pola asuh otoriter tersebut, dan ditemukan beberapa tingkahlaku yang dapat dikatakan kurang cerdas secara emosional.Didapat data 11 remaja tersebut secara pergolakan emosinya terlihat tidak stabil secara emosional, diantaranya M, A, Y, E, I, AT, P, AI, R, AJ, Z Data tersebut peneliti dapat setelah mengintegrasikan hasil observasi dan wawancara dengan teori ahli mengenai kecerdasan emosional.

**Tabel 2**  
**Masalah Kecerdasan Emosional Remaja Dikelurahan Rajabasa Raya**  
**Kebun Jeruk Bandar Lampung 2018**

NO	Indikator	Perilaku	NAMA
----	-----------	----------	------

---

<sup>16</sup>Hasil Pra penelitian pada orangtua remaja dikelurahan rajabasa raya kebun jeruk Bandar Lampung tanggal 2 Februari 2018

			M	A	Y	E	I	P	AT	AI	R	AJ	Z
1.	Belum mampu mengenali emosi diri	Berkelahi dan Berprilaku kurang sopan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓
2.	Belum mampu mengelola emosi	Berkata-kata kotor dan Kurang memperdulikan perasaan orang lain	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Tidak dapat memotivasi diri	Membolos sekolah dan sulit mengatasi rasa malas ketika memiliki masalah	✓	✓	-	✓	-	✓	-	✓	-	-	✓
4.	Belum mampu membina hubungan	Membedakan teman berdasarkan suku	-	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	-	-	✓
5.	Belum mampu mengenali emosi orang lain	Kurang memiliki sikap sportifitas	✓	✓	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓
		<b>Jumlah</b>	4	5	3	5	3	4	4	5	3	2	5

***Sumber:** Data hasil observasi dan wawancara penelitian terhadap remaja diKelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung 2018.<sup>17</sup>*

berdasarkan uraian permasalahan diatas dan data awal yang diperoleh dari pra survei, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung**”. Penulis tertarik meneliti hal tersebut karena,

---

<sup>17</sup>Hasil penelitian pada remaja dikelurahan rajabasa raya kebun jeruk Bandar Lampung tanggal 4 Februari 2018

pertama remaja adalah anak yang mulai bertansisi dari masa kanak-kanan yang merupakan generasi penerus bangsa yang akan menerima tongkat estafet perjuangan dan cita-cita bangsa, untuk itu pada masa-masa penemuan jati diri ini remaja memerlukan bimbingan, arahan, dan didikan dari orang tua. Kedua melalui pemberian pola asuh yang benar orang tua dapat memberikan yang terbaik untuk remaja-remajanya dan dapat mengupayakan mereka menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi secara baik. Berdasarkan paparan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang penulis kemukakan diatas teridentifikasi beberapa masalah dalam penelitianIni yaitu:

1. Terdapat orang tua dilingkungan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung Kurang memiliki pemahaman yang baik mengenai pola asuh.
2. Pola asuh otoriter didugamemiliki kaitan dengan kecerdasanemosional anak pada masa remaja.
3. Teridentifikasi remaja yang kurang cerdas secara emosional.
4. Terdapat remaja yang suka membolos sekolah dan kurang mampu memotivasi diri sendiri.
5. Terindikasi lingkungan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional remaja.

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan pembatasan permasalahan terhadap pengertian judul. Yang kegunaannya memperjelas pokok permasalahan yang akan dibahas sehingga dapat menghindarkan kesalah pahaman dan memberikan simpulan. Adapun batasan masalah yang terdapat dalam judul “Hubungan Pola Asuh Otoriter terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung”

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian. Adapun Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Adakah Hubungan Pola Asuh otoriter dengan Kecerdasan Emosional pada remaja di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan penelitian**

##### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui hubungan pola asuh Otoriter dengan kecerdasan Emosional remaja di kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung.

##### **2. Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui berapa skor/persen dari hubungan pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosional remaja di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung sebagai bahan informasi yang positif bagi masyarakat.

## **F. Manfaat penelitian :**

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan intensi kecerdasan emosional remaja.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi peneliti-peneliti lain, terutama ranah bimbingan konseling, khususnya terhadap pentingnya pola asuh yang terjalin secara efektif antara orang tua dan anak.

### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang pola asuh Sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua untuk menyadari pentingnya memiliki pengetahuan tentang pola asuh yang baik. Agar anak memiliki kecenderungan berperilaku baik dilingkungannya.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung. Sampel penelitian ini adalah Remaja usia 15 tahun sampai 17 tahun yang berada diruang lingkup lingkunganKebun Jeruk Bandar Lampung.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pola Asuh**

##### **1. Pengertian Pola Asuh**

Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang pengalaman , pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka terjadilah cara mendidik anak

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata pola memiliki arti sistem, teknik, cara kerja dan bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga, merawat, mendidik, mengawasi, melindungi anak dan membantu melatih anak agar dapat berdiri sendiri.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Modrn English Press, 1992), h, 1187



Menurut Firdaus yang dikutip dari jurnal Diana Ratnawati lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan .dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga<sup>2</sup>

Dapat dilihat dari pengertian di atas bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Dengan interaksi sosial didalam keluarga , terjadilah proses pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung setiap aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan secara langsung seperti keinginan anak untuk membeli sesuatu maka anak tahu bahwa apa yang menjadi keinginannya disetujui oleh mereka. Pembinaan tidak langsung seperti bila ada ucapan yang salah, orang tua akan memarahi, dari tindakan orang tua tersebut secara tidak langsung membina anak bersikap rendah hati, sehingga akan mampu mengendalikan dirinya. Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak yaitu:

---

<sup>2</sup>Diana Ratnawati “Kontribusi Pendidikan Karakter Dan Lingkungan Keluarga Terhadap *Soft Skill* Siswa SMK” *Tadaris, Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, Vol 1 No 1( Juni 2016), h. 23-32

a. Kesabaran

Orang tua harus memiliki kesabaran bahwa jalan pemikiran orang tua dengan anak-anaknya tidak sejalan sehingga tidak boleh menyamakan. Perlu disadari pula bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang tidak sama meskipun mereka anak kembar. Dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orangtua dalam membimbingnya.

b. Bijaksana

Sikap bijaksana diperlukan untuk mengerti kemampuan anak, kekurangan terhadap kemampuan anak terkadang menumbuhkan sikap dasar akan bertambah persoalannya bahkan bimbingan yang diberikan terhadapnya justru menjadi tekanan dalam jiwa.<sup>3</sup>Selanjutnya Pada awal kelahiran seorang anak, dan dalam menjalankan peran sebagai orang tua, orang tua terpusat sebagai perencana untuk masa depan anak dikemudian hari yang Kemudian hal tersebut akan meluas kepada segi-segi lain termasuk pendidikan, pribadi dan sosial. Oleh karena itu orang tua memiliki fungsi-fungsi yang mesti dijalankan sebagaimana mestinya ada beberapa fungsi keluarga atau orang tua.

---

<sup>3</sup>Kartini Kartono, *Usaha Orang Tua Dalam Rangka Mendidik Anak Usia Sekolah*, (Jakarta: Rajawali, 1992), h.90

Berdasarkan pendekatan sosio-kultural didalam jurnal peran keluarga dalam pengasuhan anak menjelaskan mengenai fungsikeluarga sebagai berikut:<sup>4</sup>

a. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi menunjukan pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan oleh mereka. Dengan demikian, sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap seorang anak.

b. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan akan rasa kasih sayang atau rasa cinta. Pandangan psiatrik mengatakan bahwa penyebab utama gangguan emosional, perilaku dan bahkan kesehatan fisik adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan dan hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan intim. Fakta menunjukan bahwa kebutuhan persahabatan dan keintiman sangat penting bagi anak. Data-data menunjukan bahwa kenakalan anak serius adalah suatu cirri khas dari anak yang tidak mendapatkan perhatian atau kasih sayang.

---

<sup>4</sup>Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6 No. 1 (Juni 2015) h. 7

c. Fungsi edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik anak. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar berjalan, bicara dan sebagainya.

d. Fungsi religius

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi di keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insane-insan agama yang penuh keimanan.

e. Fungsi protektif

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarganya dapat terhindar dari hal-hal negative. Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi seluruh anggotanya.

f. Fungsi rekreatif

Fungsi ini bertujuan memberikan suasana yang sangat gembira dalam lingkungan. Fungsi rekreatif ini dijalankan untuk mencari hiburan. Dewasa ini hiburan banyak berkembang diluar rumah karena berbagai fasilitas dan aktivitas rekreasi diantaranya media TV sebagai sarana hiburan.

g. Fungsi ekonomis

Pada masa lalu keluarga di Amerika berusaha memproduksi beberapa unit kebutuhan rumah tangga dan menjualnya sendiri. Keperluan rumah tangga

itu, seperti seni membuat kursi, makanan, dan pakaian dikerjakan sendiri oleh ayah, ibu, anak untuk menjalankan fungsi ekonominya sehingga mampu mempertahankan hidupnya.

#### h. Fungsi penemuan status

Dalam sebuah keluarga, seorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran dan sebagainya. Status kedudukan ialah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain.

## 2. Landasan Pola Asuh

Semenjak bayi masih dalam kandungan hingga dewasa interaksi yang harmonis antara ayah, ibu dan anak maupun anggota keluarga yang lain merupakan faktor yang amat penting. Pada interaksi tersebut ada rasa cinta kasih dalam anggota keluarga, cinta kasih dijadikan dasar dalam membina anak, cinta menjadi dasar-dasar pendidikan kemanusiaan.<sup>5</sup>

## 3. Hakekat Pola Asuh Islami

Hakekat mengenai pola asuh sebenarnya merupakan suatu usaha yang nyata dari orang tua untuk mensyukuri karunia Allah, Serta mengemban amanat sehingga anak menjadi sumber murni yang menciptakan suatu kebahagiaan. Usaha tersebut terangkum secara utuh untuk mengembangkan segala potensi yang ada didalam diri anak baik potensi secara jasmani dan potensi secara rohani. Hal tersebut senada

---

<sup>5</sup>M. Nasir Ali, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Berhasil*, (Jakarta: Bina Aksara, 1975), h.93

dengan Faramaz dan Mahfuzh di dalam jurnal Iin Tri Rahayu bahwa hakekat pola asuh yang Islami adalah:

- 1) Menyelamatkan fitrah islamiah anak  
Pada dasarnya setiap anak yang terlahir kedunia ini menurut pandangan islam telah membawa fitrah islamiyah untuk mengenal agama Allah. Oleh karena itu, setiap orang tua wajib membimbing fitrah tersebut dengan cara mengajarkan hikmah dan menanamkan akidah dikala sedang berkumpul bersama anak.
- 2) Mengembangkan potensi pikir anak  
Selanjutnya potensi yang harus dikembangkan adalah potensi pikir anak, karena potensi inilah yang dapat membedakan antara manusia dan mahluk Allah yang lain.
- 3) Mengembangkan potensi rasa anak  
Bersamaan dengan diberikannya potensi piker, setiap anak juga dilengkapi dengan potensi rasa. Perasaan yang dijiwai oleh kaidah Islamiyah anak akan tumbuh dewasa menjadi orang-orang yang berahlak baik dalam menjalin hubungan kepada sang pencipta dan berahlak baik pula kepada sesama mahluk ciptaan Allah.<sup>6</sup>

Hakekat pola asuh dan spesifik mengenai Fitrah seorang hamba sudah dengan jelas dipaparkan didalam firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Sesuai dengan pemaparan diatas bahwa manusia pada dasarnya memiliki fitrah untuk menerima agama Allah. Allah menciptakan manusia dengan sebuah naluri

---

<sup>6</sup>Iin Tri Rahayu, “ Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional” (April 2014)

untuk beragama. Untuk itu sudah semestinya orang tua mengarahkan anak untuk mengembangkan potensi atau fitrah tersebut. Orang tua memiliki tugas untuk senantiasa memberikan adukasi mengenai hal tersebut, jangan sampai potensi dasar mengenal agama Allah yang sudah dibawa sejak lahir dipengaruhi hal negatif yang ada dilingkungan .

Pemaparan mengenai Hakekat pola asuh islamiah yang diperkuat oleh firman Allah diatas, sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali, Hal mendasar yang menjadi landasan pola asuh adalah pendidikan moral. Moral merupakan nilai fundamental dalam perkembangan sang anak sampai akhirnya nilai benar-benar tertanam pada saat sang anak dewasa kelak. Adapun landasan nilai moral tersebut sebagai berikut :

1. *Hikmah* (kebijaksanaan/ kecerdasan)
2. *Syaja'ah* ( keberanian)
3. *Iffah* ( Pemeliharaan diri)
4. Kesatupaduan dari ketiga elemen tersebut.<sup>7</sup>

Sesuai pamaran diatas orang tua dalam menanamkan atau sikap perilaku dan nilai-nilai harus senantiasa berdasarkan pada ajaran agama, ramah-tamah, berbakti, hormat terhadap orang tua dan anggota keluarga yang lain, dapat menilai yang baik, buruk dan yang salah. Namun senantiasa harus diingat bahwa anak-anak adalah generasi yang unggul tidak akan tumbuh subur dengan sendirinya. Mereka sungguh memerlukan lingkungan yang subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang

---

<sup>7</sup>Rohmat “ Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak”. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 5 No. 1( Januari 2010), h.35-36



memungkinkan karakter mereka berkembang dengan baik dan optimal.<sup>8</sup> Untuk mencapai kematangan sosial Seorang manusia harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh melalui berbagai kesempatan bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, yaitu saudara, teman sebaya dan orang tua. Lingkungan orang tua dan keluarga sangat menentukan bagi pembentukan moral.<sup>9</sup>

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Menurut Hurlock, Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

- a. Kesamaan dengan pola asuh yang digunakan orang tua. Apabila orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil dalam mendidik mereka dengan baik, mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuhan mereka, dan apabila mereka merasa orang tua mereka salah, biasanya mereka beralih ke teknik yang berlawanan.
- b. Penyesuaian dengan pola asuh yang disetujui kelompok.  
Semua orang tua terutama yang muda dan tidak berpengalaman, lebih dipengaruhi oleh apa yang telah dianggap oleh anggota kelompok sebagai pola asuh “terbaik” daripada terbaik sesuai dengan diri mereka sendiri.
- c. Usia Orang tua  
Orang tua yang lebih muda cenderung lebih demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang lebih tua. Mereka cenderung mengurangi aturan atau kendali tatkala anak menjelang masa remaja.
- d. Pendidikan untuk menjadi orang tua

---

<sup>8</sup>Kak Seto, “Pendidikan Karakter”. ( Makalah yang disampaikan Pada *seminar Character Building* , yang diselenggarakan oleh Jurusan Paud Uin Raden Intan Lampung , Bandar Lampung, 24 April 2018)

<sup>9</sup>Laila Maharani, Hardiyansyah Masya, Miftahul Janah “ Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi”. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 05 No 1 (Juni 2018), h.65-72

Orang tua yang telah mendapat kursus dalam mengasuh anak dan kebutuhannya lebih menggunakan teknik demokratis dibandingkan orang tua yang tidak mendapatkan pelatihan demikian.

- e. Jenis kelamin  
Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibandingkan pria, dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orang tua dan guru maupun untuk para pengasuh lainnya.
- f. Status sosioekonomi  
Orang tua dikalangan kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten. Semakin berpendidikan, semakin mereka menyukai pola asuh demokratis.
- g. Konsep mengenai orang dewasa  
Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep yang lebih modern.
- h. Jenis kelamin anak  
Orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada terhadap anak laki-lakinya.
- i. Usia anak  
Pola asuh otoriter jauh lebih umum digunakan untuk anak kecil dari pada untuk mereka yang lebih besar. Apapun teknik yang disukai, kebanyakan orang tua merasa bahwa anak kecil tidak dapat mengerti penjelasan, sehingga mereka memusatkan perhatian mereka pada pengendali otoriter.
- j. Situasi  
Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak dianjar hukuman, sedangkan sikap menantang, negativisme dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Edisi Kedua), h.95

## 5. Macam-Macam Pola Asuh

Dalam mengelompokan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda antara satu tokoh dengan yang lain, namun dari sisi perbedaan tersebut ada juga sisi pendapat yang mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut:

Menurut Elizabeth B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, diantara lain:

- a. Melindungi secara berlebihan, yaitu perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
- b. Permisivitas; Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
- c. Memanjakan; Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
- d. Penolakan; penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesajeteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan terbuka.
- e. Penerimaan; penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
- f. Dominasi; Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung pemalu, patuh dan mudah dipengaruhi oleh orang lain, mengalah dan sangat sensitive
- g. Tunduk pada anak; Orang tua yang tunduk pada anaknya memberikan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
- h. Favoritisme; Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.

- i. Ambisi orang tua; Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka sering kali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

Menurut Danny I. Yatim-Irwanto yang mengemukakan beberapa pola asuh orang tua yaitu:

- 1) Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.
- 2) Pola asuh demokratis, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.
- 3) Pola asuh permisif, pola ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
- 4) Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.
- 5) Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.<sup>11</sup>

Kemudian Diana Baumrind mengemukakan, macam-macam gaya pengasuhan atau *parenting* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. *Authoritarian* (otoriter) *parenting* adalah gaya asuh yang bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter memerintahkan anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka dan tidak mengizinkan anak banyak cakap. Misalnya, orang tua yang otoriter mungkin mengatakan, “Lakukan sesuai perintahku. Jangan banyak Tanya!” Anak-anak dari orang tua yang otoriter sering kali berperilaku secara tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung cemas menghadapi situasi sosial, tidak bias membuat inisiatif untuk beraktivitas, dan keahlian komunikasinya buruk.
- b. *Authoritative* (demokratis) *parenting* adalah mendorong anaknya untuk menjadi independen tetapi masih membatasi dan mengontrol tindakan anaknya. Perbincangan tukar pendapat diperbolehkan dan orang tua bersikap membimbing dan mendukung. Orang tua yang otoritatif mungkin akan merangkul anaknya dengan lembut dan berkata “kamu kan tahu seharusnya kamu tidak boleh melakukan itu. Mari kita bahas bagaimana cara kamu bisa menangani situasi berbeda lain kali.” Anak yang orang tuanya otoritatif sering

---

<sup>11</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/ Child Development*, Cet. Ke-2, Terj. Meitasari Tjandrsa, (Jakarta: Erlangga 1990), h. 204

kali berperilaku kompeten secara sosial. Mereka cenderung mandiri, tidak cepat puas, gaul, dan memperhatikan harga diri yang tinggi. Karena gaya ini positif maka Baumrind sangat mendukung gaya asuh otoritatif ini.

- c. *Neglectful* (permisif) *parenting* adalah gaya asuh dimana orang tua tidak terlibat aktif dalam kehidupan anaknya. Ketika anaknya menjadi remaja atau bahkan masih kecil, si orang tua model ini tidak akan bisa menjawab jika ditanya, “Sudah jam 10 malam. Anakmu ada dimana?” Anak dari orang tua yang tidak peduli ini akan menganggap bahwa aspek lain dari kehidupan orang tuanya lebih penting ketimbang anaknya. Anak dari orang tua yang abai ini sering bertindak tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung kurang bisa mengontrol diri, tidak cukup mandiri, dan tidak termotivasi untuk berprestasi.<sup>12</sup>

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti hanya akan mengemukakan satu jenis pola asuh saja. Sesuai dengan yang telah peneliti uraikan di latar belakang masalah yang peneliti temukan di lapangan, yaitu pola asuh otoriter.

## 6. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind pola asuh otoriter biasanya orang tua yang membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha orang tua. Pola asuh otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang besar kepada anak-anak untuk berbicara.<sup>13</sup>

Selanjutnya David berpendapat pola asuh otoriter adalah orang tua yang lebih menekankan kekuasaan dibandingkan relasi. Anak merasa seakan orang tua mempunyai buku peraturan, ketentuan ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah

---

<sup>12</sup>Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h, 91-92

<sup>13</sup>Rika Tri Ariani “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Agresivitas Pada Remaja”. (Jurnal Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang, 2014)h.6

habis. Orang tua bertindak sebagai bos dan pengawas tinggi dan anak tidak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya didengar.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut dariyo dikutip dari penelitian bahwa pola asuh otoriter menekan pada segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua mengontrol semua perilaku anak dan anak tidak dapat membantah apa yang diinginkan orang tuanya<sup>15</sup>

Berdasarkan pengertian diatas yang disampaikan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter sebenarnya bertujuan untuk memberikan edukasi, memberikan bimbingan, control, dan disiplin. Selain itu hal tersebut menunjukkan bawasannya pola asuh jenis otoriter memiliki beberapa tingkatan yang akan mengarahkan anak kepada hal yang positif atau kearah yang negative.

## **7. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter**

Menurut Diana Baumrid orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri- ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.
- 2) Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
- 3) Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi diantara orang tua dan anak.
- 4) Orang tua menekan kebebasan (independent) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak.

---

<sup>14</sup>Vivi Prima Kharisma “ Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Emotional Abuse Dalam Hubungan Berpacaran” ( Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas K Soeglj Apranata, Semarang, 2011)h.21

<sup>15</sup>Azzah Farras Nabilah “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Prilaku Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas”( Skripsi Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta,2018)h.20

Ciri lain menurut Hurlock, bentuk pola asuh otoriter memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua menentukan apa yang perlu dilakukan oleh anak tanpa memberikan penjelasan dan alasan.
- 2) Apabila melanggar ketentuan orang tua maka anak tidak diberikan kesempatan untuk menjelaskan sebelum diberikan hukuman.
- 3) Pada umumnya hukuman berbentuk badan. Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah baik bentuk kata-kata atau bentuk lain, apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua.<sup>16</sup>

Wong mengkategorikan cirri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebagai berikut:

1. Kaku dan tegas
2. Orang tua memaksakan anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka
3. Membatasi keputusan dari anak.
4. Mengabaikan alasan-alasan yang tidak masuk akal dan anak tidak diberi kesempatan menjelaskan.
5. *Reward* jarang diberikan
6. *Punishment* selalu diberikan
7. Suka menghukum secara fisik.<sup>17</sup>

Dengan demikian berdasarkan beberapa ciri pola asuh otoriter yang dipaparkan oleh para ahli, terlihat gaya pengasuhan otoriter secara tidak langsung akan mempengaruhi dalam membentuk perilaku anak, dampak yang terjadi ialah pembentukan watak anak dimana anak merasa tertekan, anak kurang berterus terang dan emosi yang tidak stabil sehingga terjadi komunikasi yang tidak efektif antara anak dan orang tua. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dipaparkan Didalam jurnal social and behavior sciences merumuskan secara umum hipotesis spesifik

---

<sup>16</sup>*Op.Cit.* h. 20-21

<sup>17</sup>Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Cet Ke-1, ( Jakarta: Arcan 1991), h.30



bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak yang kurang baik terhadap kecerdasan emosional.

1. Gaya orang tua otoriter dikaitkan dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah
2. Gaya orang tua demokratis berkorelasi secara positif dengan kecerdasan emosional tinggi
3. Gaya orang tua permisif berkorelasi dengan kecerdasan emosional rendah.<sup>18</sup>

Adapun indikator dari pola asuh otoriter yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan ciri pola asuh yang dikemukakan oleh Hurlock, yang kemudian disusun menjadi indikator.

Adapun indikator pola asuh otoriter sebagai berikut:

8. Mengatur segala sesuatu yang dibutuhkan anak
9. Memarahi dan menghukum anak
10. Jarang berdiskusi dengan anak
11. Mengekang anak
12. Anak harus mengikuti apa yang diinginkan orang tua

Yusuf dalam Jurnal Psikologi menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak bersahabat, bersikap masa

---

<sup>18</sup>Laura Elena Nasta, Kincso Sala, “*Adolescents Emotional Intelligence And Parental Styles*” Jurnal Social and Behavioral Sciences. Vol 33 (2012) h. 47-48

bodo. Menerapkan aturan kaku, kurang memperhatikan kesejateraan anak maka akan berakibat anak menjadi agresif.<sup>19</sup>

## **7. Urgensi Bimbingan Konseling Untuk Pola Asuh**

Permasalahan mengenai pola asuh jika dikaji lebih dalam terjadi dikarenakan kurangnya informasi serta edukasi kepada orang tua tentang cara mengasuh yang baik, tidak kaku, serta fleksibel. Sebagian orang tua hanya mengikuti cara mengasuh sesuai dengan garis pola asuh yang sudah ada. Sesuai dengan pemaparan diatas sangat terlihat bahwa, Bimbingan konseling sangat dibutuhkan peranannya untuk menjawab problematika serta dinamika yang terjadi mengingat bimbingan konseling memiliki sektor yang cukup luas untuk berkiprah baik pada ruang lingkup, lingkungan sosial, agama, dan keluarga. Hal tersebut sejalan dengan definisi yang dipaparkan oleh para ahli sebagai berikut:

Menurut Willis dalam jurnal Maryatul Kibtyah, konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui system keluarga (pembenahan system komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kecintaan dan kerelaan terhadap keluarga.<sup>20</sup>

Selain itu Yurnalis, Ma didalam jurnal nya memaparkan bahwa bimbingan konseling adalah suatu yang realistis dan konstruktif untuk menyadarkan

---

<sup>19</sup>Nur Istiqomah Hidayati “*Pola Asuh Otoriter orang tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD*” Jurnal Psikologi Indonesia . Vol 3. No 01,(2014), h. 1-8

<sup>20</sup>Maryatul Klibtyah, “Peranan Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya” *Jurnal IAIN WaliSongoSemarang*, Vol 9 No 2 (April 2014), h. 365

akankebutuhan-kebutuhan mereka sendiri dalam mengembangkan potensi diri. Untuk itu perlu disadarkan bahwa dalam diri mereka terdapat kemungkinan untuk mengembangkan diri, memperbaiki nasib, dalam bidang ekonomi, kesehatan, sosial dan agama.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa definisi diatas mengenai konseling keluarga maka dapat disimpulkan bahwa konseling keluarga adalah suatu upaya untuk membantu konseli yang memiliki masalah keluarga agar tercipta hubungan keluarga yang seimbang dan tercipta kenyamanan.Selain itu tujuan dari bimbingan konseling dalam keluarga memiliki tujuan dan fungsi yang sangat terarah dan jelas untuk melakukan pembenahan terhadap system keluarga dan pola asuh orang tua terhadap anak. Tujuan serta fungsi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

### **8. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga**

Menurut pendapat Glik dan Kessler yang dikutip dalam karya ilmiah Nurul Farhanah Binti Ab Sani bahwa konseling keluarga memiliki tujuan yaitu:

- a. Memfasilitasi Komunikasi dan perasaan anggota keluarga
- b. Mengubah gangguan dan ketidak fleksibelan peran dan kondisi
- c. Memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang diajukan kepada anggota keluarga.<sup>22</sup>

Selanjutnya menurut colley dalam jurnal Yurnalis bimbingan konseling keluarga memiliki tujuan:

---

<sup>21</sup>Yurnalis Ma “Sosialisasi Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Aktivitas Pengajian Islam Di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu” *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol 13 No 2 (2014)

<sup>22</sup> Nurul Farhanah Binti Ab Sani, “Konseling Keluarga Jabatan Agama Islam Pahang Dalam Membina Keharmonisan Keluarga Di Daerah Kuantan, Pahang.” ( Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2017) h.28

- a. Membantu agar mereka yang dibimbing dapat bertindak seefisien mungkin.
- b. Membantu agar seseorang atau keluarga menjadi sadar akan kemampuan dirinya, akan kebutuhan-kebutuhannya, baik jasmani, rohani maupun sosial.
- c. Untuk menggerakkan kekuatan anggota keluarga agar dapat berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan hasil yang nyata
- d. Membantu seseorang atau keluarga untuk mendapatkan keterampilan dan kecakapan dalam mengurus diri dan keluarganya memperkembangkan atau memajukan keluarganya.<sup>23</sup>

### **9. Fungsi Bimbingan Konseling Keluarga**

C suarni mengemukakan fungsi bimbingan konseling keluarga sebagai berikut:

- a. Memberikan pengaruh psikologis pada keluarga supaya timbul usaha dari keluarga itu sendiri untuk menyelesaikan kesulitannya. Sehingga keluarga menolong dirinya sendiri kearah perbaikan.
- b. Menghubungkan dengan jalan menjelaskan kebutuhan dan mengarahkan pola pemikirannya menuju penentuan dan penggunaan sumber-sumber bantuan.
- c. Membangun keluarga sehingga dengan usahanya sendiri dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa bimbingan konseling memiliki tujuan serta fungsi hanya sebatas memfasilitasi, mengarahkan supaya keluarga lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang hadir dalam keluarga terlebih mengenai pola asuh. Untuk itu didalam konseling juga mengenal istilah konseling re-edukasi sebagai proses pembelajaran kembali mengenai fungsi dan peran orang tua terhadap anak hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### **10. Konseling Re-Edukasi Keluarga**

Konseling Re-Edukasi keluarga adalah proses pembelajaran kembali tentang fungsi dan peran setiap unit di system keluarga untuk meningkatkan pola asuh anak

---

<sup>23</sup>*Ibid*

melalui penguatan kepekaan terhadap diri (*Sense of self*) melalui 6 cara sebagai berikut:

- a. Orang tua harus memposisikan dirinya sebagai sahabat anak
- b. Menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Tidak hanya sekedar basa-basi dengan anak tetapi orang tua harus bisa menyelami perasaan anak baik itu senang, sedih, marah maupun keluh kesah anak.
- c. Ibu harus bisa mengenali bahasa tubuh anak. Apabila orang tua mengenali bahasa tubuh dengan baik, orang tua diharapkan bisa memberikan kasih sayang yang tak hanya dilontarkan dalam kata-kata.
- d. Orang tua harus bisa memahami perasaan anak.
- e. Orang tua harus menjadi pendengar yang aktif karena anak-anak umumnya cenderung ingin didengarkan dan anak akan tahu bahwa orang tua memahaminya seperti yang mereka rasakan.
- f. Orang tua harus menerapkan kedisiplinan dan konsisten didalam keluarga karena orang tua adalah panutan yang utama bagi anak-anak.<sup>24</sup>

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bawa orang tua perlu memahami perasaan anak, bersikap tegas namun tidak otoriter, memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi. Apabila orang tua tidak menjalankan fungsi dan terlalu bersikap mengekang, hal tersebut sangat berpengaruh pada perilaku anak. Hal semacam ini secara tidak langsung dapat memberikan stimulus yang kurang baik sehingga anak menjadi kaku tidak fleksibel dan memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik. Pemaparan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nur Istiqomah Hidayati, hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 tersebut menunjukan bahwa adanya hubungan antara Pola asuh Otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter strategi membangun karakter Bangsa Berperadaban*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h. 121-122

<sup>25</sup> *Ibid.*

## **B. KECERDASAN EMOSIONAL**

### **2. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan yang dimiliki manusia merupakan salah satu anugrah besar dari Allah SWT sehingga menjadikannya sebagai salah satu kelebihan yang dimiliki manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.<sup>26</sup>

Keindahan dan kemuliaan manusia berpangkal pada diri manusia itu sendiri, indah secara fisik karena memiliki piranti dan kelengkapan seperti panca indra, mulut, tangan, kaki otak dan lain sebagainya. Indah secara psikis karena manusia dikaruniai kelengkapan fungsi mental dan spiritual yang luar biasa seperti kemampuan berfikir, berkeyakinan, mencipta, berintropeksi, bertenggang rasa dan potensi-potensi lainnya.<sup>27</sup>

Salah satu bentuk potensi yang dimiliki manusia yaitu kecerdasan emosional. Sebelum membahas secara kompleks mengenai kecerdasan emosional, sebaiknya dijelaskan terlebih dahulu tentang emosi. Adapun yang dimaksud dengan emosi adalah setiap kegiatan pergolakan pikiran, perasaan dan nafsu, baik bersifat positif ataupun negatif Hal tersebut seiring dengan firman Allah didalam kitab suci Al-Qur'an sebagai berikut:

---

<sup>26</sup>Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebagai sebuah Orientasi Baru*, ( Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), h.50

<sup>27</sup>Yahya AD, “Pembinaan Masyarakat Islam Melalui Pendekatan Dzikir dan Pikir Studi Pada Majelis Ta’lim Ar-Rahman RT 17 Desa Way Huwi Kecamatan Jatiagung Lampung Selatan” *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 4 No 2 (Desember 2017), h. 107-114

## وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya :

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.* ( Q.S. Ali Imran: 139).<sup>28</sup>

Masyarakat awam kecenderungan memahami emosi sebagai aspek yang negative dan hanya memahami satu jenis emosi yaitu amarah. Padahal amarah itu sendiri lazimnya menjerumuskan kita pada sikap tidak terpuji. Tetapi dengan kecerdasan emosional yang dimaksud, emosi tersebut dapat dilatih, dibimbing, dan bahkan diarahkan. Caranya dengan mengenali emosi kita terlebih dahulu.<sup>29</sup>

Adapun macam-macam emosi menurut penggolongannya adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a) Amarah : bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, dan lain-lain.
- b) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, putus asa.
- c) Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, waspada, pobia, dan lainnya
- d) Kenikmatan : bahagia, gembira, senang, bangga.
- e) Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dan lainnya.
- f) Terkejut seperti : terkesiap, takjub, terpana
- g) Jengkel : hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka.
- h) Malu : rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

---

<sup>28</sup>Dapatermen Agama RI' *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Fajar Mulya , 2012), h.67

<sup>29</sup>Sukidi, *New Age: Wiata Spiritual Lintas Agama* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 134

<sup>30</sup>Hamzah B uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.64-65

Kecerdasan berdasarkan pengertian secara tradisional adalah, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis, menghitung, berketerampilan daripada segi kata dan angka yang menjadi fokus pendidikan formal sekolah. Namun dewasa ini banyak pandangan-pandangan baru mengenai kecerdasan itu sendiri diluar daripada IQ seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional dan aspek-aspek lain yang harus dikembangkan. Beberapa ahli mengatakan bahwa generasi saat ini mulai banyak yang mengalami kesulitan emosional, seperti misalnya mudah merasa kesepian, pemurungm mudah cemas, mudah bertindak agresif kurang menghargai sopan santun. Kecerdasan angka IQ yang tinggi bukan merupakan satu-satunya jaminan bagi kesuksesan seorang. Ada faktor lain yang saat ini cukup populer yakni aspek kecerdasan emosional. Aspek tersebut adalah suatu penghantar dalam hubungan sesama manusia.<sup>31</sup>

Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan **EI** (*emotional intelligence*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EI) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan inteltual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa

---

<sup>31</sup>*Op. Cit.*



kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kecerdasan seseorang.<sup>32</sup>

Dengan diperkenalkannya konsep kecerdasan emosional (*EI*) dan perkembangan teoritisnya, minat telah berfokus pada hubungan antara *IE* dan berbagai aspek kehidupan psikis dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Para pendukungnya berpendapat bahwa keterampilan emosional penting di hampir semua bidang seseorang hidup dari kesuksesan karir hingga disukai oleh yang lain. Dalam literatur khusus ada banyak penelitian yang bertujuan pada hubungan antara kecerdasan emosi dan berbagai aspek kehidupan mental, seperti kinerja akademik, perilaku menyimpang, kasar dan merusak diri, *Life Space*, hidup kepuasan, kualitas hubungan interpersonal, pengajaran dan karir profesional.<sup>33</sup>

Sementara sebagian besar penelitian berfokus pada pengukuran kecerdasan emosional dan kualitas yang terkait dengan kecerdasan emosional, penelitian kurang meneliti asal mula kecerdasan emosional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh genetik mungkin berperan dalam kecerdasan emosional. Penelitian eksperimental menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat dipelajari. Penelitian semacam itu mengevaluasi pendekatan kognitif-perilaku yang menghasilkan peningkatan kecerdasan emosional. Intervensi eksperimental ini melatih melalui

---

<sup>32</sup>S. Maliki, *Manajemen Pribadi Untuk Kesuksesan Hidup*, (Yogyakarta: Kertajaya, 2009), h. 15

<sup>33</sup>Laura Elena Nasta, Kincso Sala, "Adolescents Emotional Intelligence And Parental Styles" *Jurnal Social and Behavioral Sciences*. Vol 33 (2012) h. 47-48

pendekatan seperti pembacaan, ceramah, permainan peran, dan diskusi yang menjelaskan kompetensi yang terdiri dari kecerdasan emosional dan mendorong praktik kompetensi ini dan menemukannya juga menunjukkan peningkatan kecerdasan emosional, peserta dalam kondisi intervensi menunjukkan hasil positif lainnya.<sup>34</sup>

Menurut Howard Graner terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri.<sup>35</sup> Selanjutnya tokoh-tokoh seperti Sternberg, Baron dan Salovey sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Goelman, disebutkan adanya lima domain kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional, yakni:

- a. Kemampuan mengenali emosi diri
- b. Kemampuan mengelola emosi
- c. Kemampuan memotivasi diri
- d. Kemampuan mengenali emosi orang lain
- e. Kemampuan membina hubungan sosial

Kecerdasan emosional dapat dikatakan sebagai kemampuan psikologis yang telah dimiliki oleh setiap individu sejak lahir, namun tingkat kecerdasan emosional tiap individu berbeda, ada yang lebih matang adapula yang tingkat kecerdasan

---

<sup>34</sup>Nicola S. Schutte "Social Environment Contexts of Trait Emotional Intelligence " *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, Vol 24 ( September 2014), h. 741-750

<sup>35</sup>H. Gardener, *Pendidikan Emosional Usia Dini*, (Bandung: C.V Tirta, 1983) , h.57

emosionalnya tidak matang “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang psikolog, yakni Peter Salovey dan John Mayer. Kecerdasan emosional adalah “Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”.<sup>36</sup>

Menurut psikolog lainnya, yaitu *Bar-On*, mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Sedangkan Goleman, memandang kecerdasan emosional adalah kemampuan mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*): menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.<sup>37</sup>

Jadi dapat diartikan bahwa Kecerdasan Emosi atau *Emotional Intelligence (EI)* meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya. Kecerdasan emosi dapat juga diartikan sebagai kemampuan Mental yang membantu kita mengendalikan dan memahami perasaan-perasaan kita dan orang lain yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan tersebut. Dari beberapa

---

<sup>36</sup>Shapiro, *Kecerdasan Otak Manusia*, (Jakarta: Kanaya Press, 1988), h.8

<sup>37</sup>Goleman, *Kecerdasan Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h.180

pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

### **3. Pentingnya Kecerdasan Emosional**

Menurut Alan Mortiboys Peter Salovey dan Jack Mayer Kecerdasan emosional (*EI*) meliputi:

- a. Kemampuan untuk merasakan secara akurat, menilai dan mengekspresikan emosi;
- b. Kemampuan untuk mengakses dan menghasilkan perasaan ketika ia bersedia berfikir
- c. Kemampuan untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional dan
- d. Kemampuan untuk mengatur emosi untuk mempromosikan pertumbuhan emosi dan intelektual.

### **4. Peran kecerdasan Emosional dalam perkembangan remaja**

Masa remaja atau masa *adolensia* merupakan masa peralihan atau masa transisi antara masa anak ke masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami perkembangan yang pesat mencapai kematangan fisik, sosial, dan emosi. Pada masa ini dipercaya merupakan masa yang sulit, baik bagi rema sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungannya.

Perubahan perubahan fisik yang dialami remaja juga menyebabkan ada perubahan secara psikologis. Hurlock disebut sebagai periode *heightened*

*emotionality*, yaitu suatu keadaan dimana kondisi emosi tampak lebih tinggi atau tampak lebih intens dibandingkan dengan keadaan normal. Emosi yang tinggi dapat termanifestasikan dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti bingung, emosi berkobar-kobar atau mudah meledak, bertengkar, tak bergairah, pemalas, membentuk mekanisme pertahanan diri. Emosi yang tinggi ini tidak berlangsung terus menerus selama masa remaja. Dengan bertambahnya umur maka emosi yang tinggi akan mulai mereda menuju kondisi stabil. Kecerdasan emosional juga berkaitan dengan arah yang positif jika remaja dapat mengendalikannya, memang dibutuhkan suatu proses yang panjang agar seseorang dapat mencapai kecerdasan emosional yang mantap.<sup>38</sup>

## 5. Unsur Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif

Adapun unsur dalam kecerdasan emosi adalah:<sup>39</sup>

### 1) Mengenali emosi diri

---

<sup>38</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h.17

<sup>39</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, h.57

Mengenali emosi diri (kesadaran diri) adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.<sup>40</sup> Sedangkan menurut Jhon Mayer, kesadaran diri adalah waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Orang-orang yang peka akan suasana hati mereka akan mandiri dan yakin akan batas-batas yang akan mereka bangun, kesehatan jiwa bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Sebaliknya bila suasana hati sedang kurang baik, mereka tidak risau atau larut kdalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat.<sup>41</sup>

## 2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif dalam melaksanakan tugas, peka terhadap kata hati sehingga dapat mencapai tujuannya.<sup>42</sup> Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang menimbulkan serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi mereka akan terus menerus bertarung dalam perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit

---

<sup>40</sup>Esthi Endang Ayuning Tyas, *Cerdas Emosional Dengan Musik*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008), h.70

<sup>41</sup>Daniiel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T.Hermaya, (Jakarta: Gramedia, 1999), h.65

<sup>42</sup> Daniel Goleman, *Op. Cit.*, h.58

kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.<sup>43</sup>

### 3) Memotivasi Diri Sendiri

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu sehingga menuntun seseorang untuk menuju sasaran dan membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi prustasi. Menurut Dr. Hamzah B Uno motivasi merupakan perubahan tingkahlaku yang lebih baik dalam memenuhi kehidupannya. Sesuai pemaparan diatas setiap manusia harus memiliki motivasi dalam dirinya masing-masing seperti antusianisme, gairah, optimis dan keyakinan diri. Orang yang pandai dalam memotivasi diri cenderung lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

### 4) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengeynnali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Esthi, empati atau kecakapan sosial adalah kemampuan dapat merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami prespektif mereka menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.<sup>44</sup>

### 5) Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi

---

<sup>44</sup>Esthi Endah Ayuning Tyas, *Op. Cit*, h. 70

dengan menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, menyelesaikan permasalahan dengan cermat.<sup>45</sup>

### **C. Kajian Penelitian Yang Relevan**

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nahnul Kholikun, (2017) dengan judul pola asuh orang tua dalam mengembangkan Religius Anak Remaja di Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian populasi terhadap keluarga beragama islam yang mempunyai anak remaja yakni berusia 12 sampai 22 tahun. Pengumpulan dilakukan dengan memberikan makna terhadap data dilakukan secara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dikalangan masyarakat Desa Gedung Boga Model atau pola pengasuhan yang digunakan ialah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Hal tersebut dapat diamati dari cara mereka mempelajari agama melalui contoh perbuatan orang tuanya maupun orang lain. Selama menjalankan usaha pengasuhan dilingkungan keluarga, orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendidikan, budaya dan sosial ekonomi.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>*Op. Cit*

<sup>46</sup>Nahnul Kholikun “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Remaja di Desa Gedong Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji” Tahun Pelajaran 2016/2017



2. Rika Tri Ariani didalam jurnal skripsinya yang berjudul Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Agresivitas Pada remaja. Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan sikap agresif remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah 366 siswa dan jumlah sampel 188 siswa. Penentuan sampel menggunakan *sampel random sampling*. pengumpulan data menggunakan skala persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter terdiri dari 33 item ( $\alpha = 0,94$ ) dan skala Agresivitas terdiri dari 37 aitem ( $\alpha = 0,94$ ). Hasil analisis regresi sederhana menunjukan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan agresivitas pada remaja yang ditunjukan oleh angka  $r_{xy} = 0,32$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ )

3. Fatmawati dalam jurnalnya yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan Tahun 2015. Berdasarkan rumusan masalah dan hasil dari pengujian hipotesis serta sampel yang berjumlah 88 responden didapat menggunakan total sampling telah dianalisis disimpulkan bahwa hasil penelitian uji *chi-square* pada tingkat kemaknaan 95%  $\alpha > 0,05$  , maka didapat nilai  $p = 0,609$  ini berarti bahwa nilai  $p > \alpha(0,05)$  dengan demikian bahwa tidak

terdapat hubungan pola asuh dengan kecerdasan emosional pada remaja dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan.<sup>47</sup>

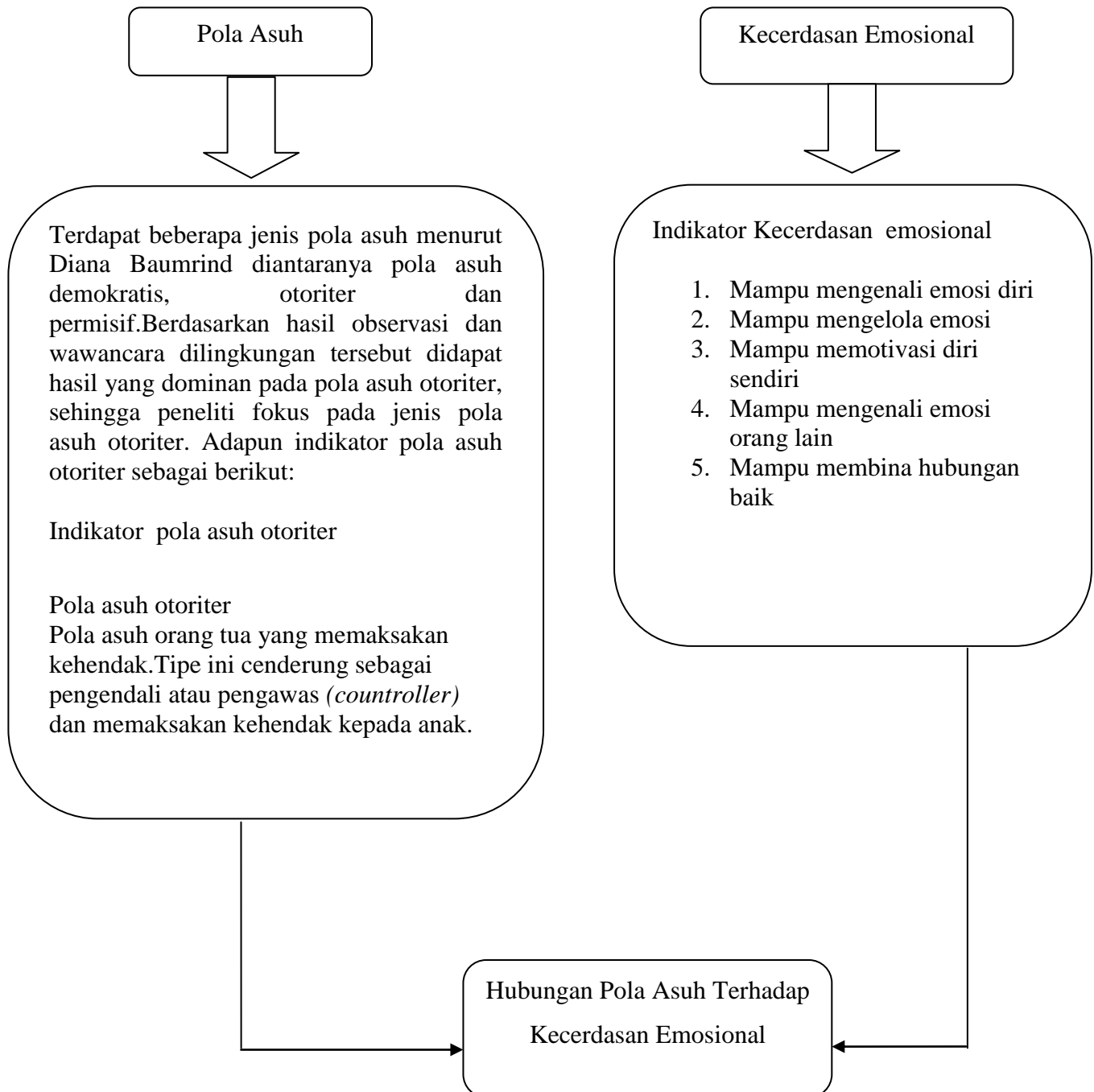
#### **4. Kerangka Fikir**

Berdasarkan ruang lingkup serta landasan teori yang telah peneliti uraikan diatas, maka didapat suatu gambaran bahwa kecerdasan emosional yang kurang baik pada remaja dipengaruhi oleh beberapa factor, salah satunya ialah pola asuh/keluarga. Kecerdasan emosi dapat dikatakan baik apabila didalam pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga inti dapat menciptakan sebuah atmosfer yang positif mengingat ruang lingkup sosialisasi yang pertama kali dikenal oleh anak adalah keluarga. Tidak hanya itu orang tua merupakan modeling atau contoh dari anak-anaknya, jika semua sikap positif dalam hubungan keluarga telah dapat diwujudkan maka seorang remaja yang tersebut bisa berkembang secara baik karena didukung dengan penetapan pola asuh yang benar. Namun kenyataan akan sebaliknya, jika didalam hubungan keluarga tidak tercipta interaksi yang membangun sikap yang positif serta norma kebaikan yang berlaku di masyarakat, maka remaja akan cenderung berkembang dengan kecerdasan emosional yang kurang baik dan memiliki sikap yang berlawanan dengan norma yang ada pada masyarakat

---

<sup>47</sup>Fatmawati M. Asyik, Amatus Yudi Ismanto, Abram Babakal” Hubungan Pola Asuh OrangTua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan” *Ejournal Keperawatan*, Vol. 3 Nomor 2 (Mei 2015)

**Gambar 1**  
**Kerangka Pikir Penelitian**



## 5. Hipotesis

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh otoriter dengan kecerdasan emosional remaja diKelurahan Rajabasa Raya Kebunjeruk Bandar Lampung.

Ho :Tidak ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh otoriter dengan kecerdasan emosional remaja diKelurahan Rajabasa Raya Kebunjeruk Bandar Lampung.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini digunakan penelitian jenis kuantitatif. Penelitian kuantitatif pada umumnya lebih menekankan data-data yang diperoleh dan analisisnya diolah dengan metode statistika. Menurut Suharsimi bahwa “penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta menampilkan hasilnya, sehingga kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila disertai dengan table, grafik, bagan, gambar atau tampilan lainnya”.

Pendekatan kuantitatif memiliki berbagai macam jenis, namun pada penelitian ini akan terfokus pada kuantitatif korelasional. Arikunto berpendapat, “bahwa untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, penelitian korelasional harus dilakukan tanpa merubah, tambahan/manipulasi terhadap data yang sudah ada”.<sup>1</sup> Penelitian korelasional melibatkan data untuk menentukan apakah, dan untuk tingkat apa, terdapat hubungan antara dua atau lebih variable tingkatan yang dapat dikuantitatifkan. Tingkat hubungan diungkapkan sebagai suatu koefisien

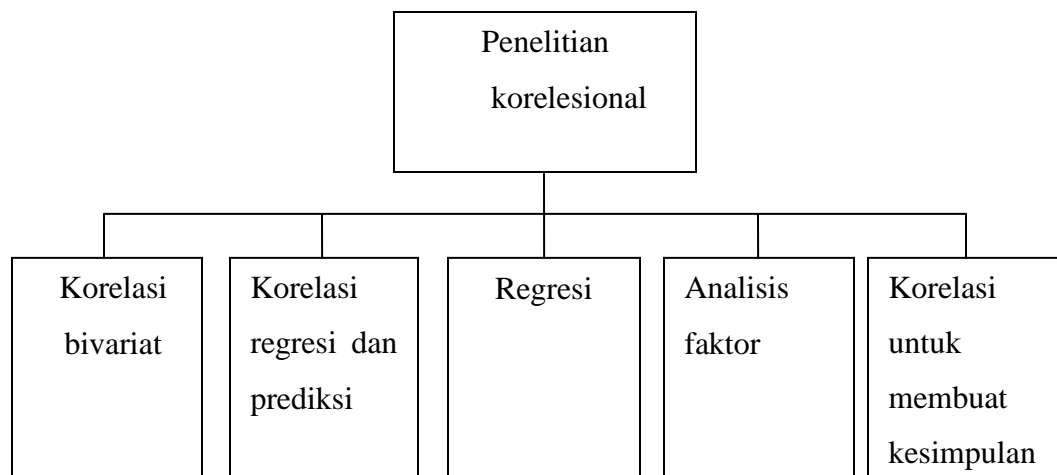
---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta, Rineka Cipta: 2010) h.4

korelasi.<sup>2</sup>Jelaslah bahwa Berdasarkan pemaparan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi, karena penelitian ini menghubungkan antara dua variable yaitu variable X (pola asuh otoriter) dengan variable Y (kecerdasan emosional.)

## B. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana dalam bentuk kerangka kerja yang terstruktur dalam studi tertentu dengan mengumpulkan, mengukur dan melakukan analisis data sehingga dapat diperoleh jawaban atas pertanyaan- pertanyaan dalam penelitian. Adapun jenis penelitian korelasional ini akan digambarkan dalam bentuk sebagai berikut :




---

<sup>2</sup>Emzir, *metodelogi penelitian pendidikan: kuantitatif & kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h.38

Saughnessy dan Zechmester menyatakan ada lima jenis desain penelitian korelasional yaitu bivariat, korelasi regresi dan prediksi, regresi jamak, analisis faktor, dan korelasi untuk membuat kesimpulan kausal<sup>3</sup>. Dari lima desain tersebut peneliti menggunakan korelasi bivariat yaitu suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara dua variabel yang mempunyai tingkatan dan arah tertentu, jika dua variabel diindikasikan mempunyai hubungan yang tinggi, maka diungkapkan dalam bentuk angka antara -1 dan +1, apabila dua variabel tidak mempunyai hubungan, maka didapatkan koefisien korelasi zero (0)<sup>4</sup>. Dengan demikian semakin tinggi hubungan dua variabel tersebut, maka semakin akurat prediksi yang didasarkan pada hubungan tersebut.

### C. Variabel Penelitian

Arikunto menjelaskan didalam penelitian suatu objek penelitian, adalah variabel, variabel juga merupakan segala sesuatu yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>5</sup> Dalam penelitian dua variabel yang digunakan, hal tersebut berdasarkan penetapan mengenai judul “hubungan pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosional pada remaja di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Adapun pengertian dari dua jenis variabel tersebut sebagai berikut:

---

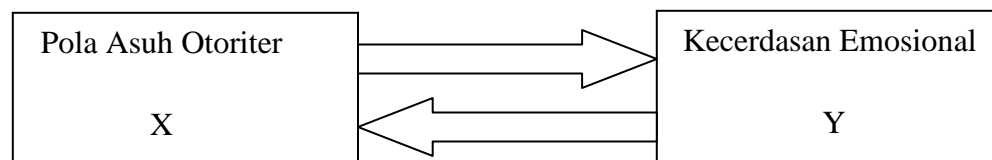
<sup>3</sup> Emzir, *Op. Cit*, h.48

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> *Op.Cit*

- a. Variabel independen: variabel ini disebut juga dengan variabel bebas, variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebuah perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat)
- b. Variabel dependen: variabel ini disebut juga dengan variabel terikat, variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y), yang akan digambarkan sebagai berikut:



#### **D. Definisi Operasional**

Untuk menguraikan indikator dan jumlah dari indikator yang diamati serta untuk mengidentifikasi konsep variabel yang digunakan, maka dalam suatu penelitian diperlukan adanya definisi operasional. Hal tersebut sangat membantu untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Sugiono, *Op.cit.* h. 57



**Tabel 3**  
**Definisi Operasional**

Variabel	Definisi Oprasional	Indikator	Alat Ukur	Hasil ukur	Skala Ukur
Pola asuh otoriter	Pola asuhotoriter yaitu pola asuh yang menekankan pada aturan-aturan yang harus dipatuhi anak	a) Mengatur segala sesuatu yang dibutuhkan anak b) Memarahi dan menghukum anak c) Jarang berdiskusi dengan anak d) Mengekang anak e) Anak harus mengikuti apa yang diinginkan orang tua	Menggunakan angket jenis skala truston sejumlah 30 item pertanyaan yang telah peneliti validasi pada dosen ahli.	Skala penilaian pola asuh otoriter yaitu kategori: 0: 0-90 (rendah) 1: 91-180 (Sedang) 2: 181-300 (Tinggi)	Ordinal

Variabel terikat (Y): kecerdasan emosional	kecerdasan emosional adalah gabungan dari semua emosional dan kemampuan sosial untuk menghadapi seluruh aspek kehidupan manusia	a)Belum mampu mengenali emosi diri atau kesadaran diri b)Belum mampu mengelola emosi c)Belum mampu memotivasi diri sendiri d)Belum mampu mengelola emosi orang lain e)Belum mampu membina hubungan baik dengan orang lain	Menggunakan angket skala truston sejumlah 30 item pertanyaan yang telah peneliti validasi pada dosen ahli.	skala penilaian kecerdasan emosional dengan katagori 0-90 (rendah) 1: 91-180 (Sedang) 2: 181-300 (Tinggi)	Ordinal
---	---	---	--	--	---------

### E. Populasi dan Sampel

Generalisasi wilayah populasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasinya dalam penelitian ini remaja dikelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung.

**Tabel 4**  
**Jumlah Populasi Remaja di Kelurahan Rajabasa Raya**  
**Kebun Jeruk Bandar Lampung**

NO	Nama	Jenis Kelamin
1.	FBR	Laki-Laki
2.	CHN	Laki-Laki
3.	RZ	Laki-Laki
4.	AD	Perempuan
5.	NA	Perempuan
6.	IDR	Laki-Laki
7.	AJS	Laki-Laki
8.	M	Laki-Laki
9.	A	Laki-Laki

10.	Y	Perempuan
11.	E	Laki-Laki
12.	I	Perempuan
13.	AT	Laki-Laki
14.	P	Laki-Laki
15.	AI	Laki-Laki
16.	S	Laki-Laki
17.	AL	Laki-Laki
18.	Z	Laki-Laki
19.	DK	Laki-Laki
20.	RST	Perempuan
21.	TN	Perempuan

**Sumber :** *Dokumentasi observasi pada orang tua tanggal 2 Februari 2018.*<sup>7</sup>

Untuk mewakili populasi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini maka diperlukan sampel guna menggambarkan keadaan populasi dan agar lebih mempermudah dalam melaksanakan penelitian. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan objek dalam penelitian, dan dianggap dapat mewakili seluruh populasi hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono bagian dari jumlah

---

<sup>7</sup>Hasil Pra penelitian pada orangtua remaja dikelurahan rajabasa raya kebun jeruk Bandar Lampung tanggal 2 Februari 2018

dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut adalah sampel.<sup>8</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil dengan teknik tertentu sebagai sumber data yang dianggap dapat mewakili populasi..

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini akan diambil dengan menggunakan *purposive sampling*, menurut sugiyono, “teknik *purposive sampling* adalah teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu.”<sup>9</sup> Oleh karena itu, dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosional, maka yang peneliti gunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang berkecenderungan memunculkan perilaku pergolakan emosinya terlihat kurang stabil. Dari populasi yang telah ditentukan yakni remaja diKelurahan Rajabasa Raya KebunJeruk Bandar Lampung, peneliti telah memilih sebanyak 11 remaja Sebagai sampel dengan kriteria dan langkah-langkah sebagai berikut : (a) remaja diKelurahan Rajabasa Raya kebun jeruk Bandar Lampung ; (b) remaja yang cenderung pada pola asuh otoriter dan memunculkan perilaku kurang cerdas secara emosional berdasarkan hasil observasi wawancara yang telah dilakukan pada pra Survei sebelumnya; dan (c) remaja yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

---

<sup>8</sup>Sugiyono, *Ibid*, Hal, 81.

<sup>9</sup>Sugiyono, *Op, Cit*, h.124

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Metode kuisisioner/Angket

Kuesioner atau angket adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.<sup>10</sup> Angket atau kuisisioner dalam penelitian ini digunakan untuk mencari hubungan antara variabel X (pola asuh otoriter) dengan variabel Y (Kecerdasan emosional) pada remaja di Kelurahan Rajabasa Raya Keben Jeruk Bandar Lampung. Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua buah skala yaitu menggunakan skala *Trustone* untuk variabel X (Pola Asuh Otoriter) dan untuk variabel Y (Kecerdasan Emosional). Menurut Samian dalam penggunaan skala *Trustone* peneliti terlebih dahulu memberikan intruksi ke responden bahwa semakin menjurus ke angka satu maka jawaban akan semakin positif semakin ke angka sepuluh maka akan negatif.

**Tabel 5**  
**Garis Perhitungan Skala Thrustone**

10	9	8	7	6	5	4	3	2	1
----	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Skala tersebut digunakan untuk *Option* pertanyaan yang sifatnya positif, untuk butir 10 dapat dinyatakan dengan rating selalu dan butir 1 dinyatakan tidak pernah. Jika dalam angket terdapat *option* pertanyaan yang bersifat negatif maka dapat digunakan skala *thrustone* dengan model sebagai berikut:

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

---

<sup>10</sup>*Ibid*, h.199

Untuk butir 1 dapat dinyatakan selalu dan untuk butir 10 dinyatakan tidak pernah. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang hubungan pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional remaja. Penilaian skala pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan rentang 1-10 dengan banyak item pola asuh otoriter 30 dan item skala kecerdasan emosional 30. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut.<sup>11</sup> :

- a. Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan positif
- b. Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
- c. Skor akhir =(jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
- d. Jumlah kelas interval = skala hasil penelitian. Artinya jika penilaian menggunakan skala 10, maka skala penilaian diklasifikasikan menjadi 3 kelas interval;
- e. Penentuan jarak interval (Ji) diperoleh dengan Rumus:

$$Ji = (t-r) / Jk$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Ji = jarak interval

Berdasarkan pendapat pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Rita Oktavia, *Skripsi Hubungan Gaya Belajar dengan Minat Belajar Peserta Didik kelas VII di SMPN 17 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

- a. Skor tertinggi :  $10 \times 30 = 300$
- b. Skor terendah :  $1 \times 30 = 30$
- c. Rentang :  $300 - 30 = 270$
- d. Jarak interval :  $270 : 3 = 90$

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria pola asuh otoriter dan kecerdasan emosi dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Kriteria Pola Asuh**

Interval	Kriteria	Deskripsi
181- 300	Tinggi	Orang tua cenderung meminta kepatuhan tanpa syarat yang tinggi, orang tua cenderung membatasi, menghukum memandang aturan tanpa syarat.
91–180	Sedang	Orang tua mendesak anak mengikuti arahan, menunjukkan interaksi kehangatan yang rendah, orang tua cenderung tidak melibatkan emosi terhadap remajanya



0-90	Rendah	Orang tua jarang berkomunikasi, menghindari perdebatan secara verbal yang memaksakan aturan secara kaku tanpa menunjukkan amarah kepada anak.
------	--------	---

**Tabel 7**  
**Kriteria Kecerdasan Emosional**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Deskripsi</b>
181- 300	Tinggi	Remaja dengan kategori sangat tinggi ditandai dengan; menggunakan emosi serta perasaan secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

91 – 180	Sedang	Remaja yang masuk dalam kategori tinggi ditandai dengan; menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain.
0 -90	Rendah	Remaja yang masuk dalam kategori rendah tidak bisa mengontrol emosi nya dengan baik, selalu menggap atau melihat sesuatu dengan sama, mudah marah, bersedih serta memilih dalam hal apapun demi dirinya

## 2. Metode Observasi

Mengutip dari Anwar Sutoyo pengertian “observasi adalah metode pengamatan dan perhatian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti, dilakukan secara sistematis dan memiliki tujuan tertentu”.<sup>12</sup> Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi *partisipan* yaitu peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian, dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi pada remaja di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung.

---

<sup>12</sup>Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal. 85.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengambilan yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>13</sup> Menurut Koentjaraningrat metode dokumentasi adalah sejumlah data-data yang terdapat pada surat-surat, catatan harian, jadwal, kenang-kenangan (memories), laporan-laporan, dan sebagai kumpulan data yang berbentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti sempit, dokumen dalam arti luas yaitu monument, artifak, foto-foto dan sebagainya.<sup>14</sup>

### 4. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.<sup>15</sup> Peneliti dalam hal ini menggunakan jenis *interview* bebas terpimpin, guna memperoleh data yang valid, yaitu: peneliti membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, tetapi bagaimana cara pertanyaan-pertanyaan itu diberikan tidak secara sistematis, atau pemberian pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan keadaan. Metode ini digunakan sebagai metode untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga data-data yang akurat dapat diperoleh.

### G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode angket/kuisisioner, tes, metode wawancara (*interview*), dan metode dokumentasi.

---

<sup>13</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setyadi, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.73

<sup>14</sup>Koentjaraningrat, *Op.Cit.* h.46.

<sup>15</sup>Anwar Sutoyo, *Ibid.* Hal. 152.

Berdasarkan metode pengumpulan data, maka instrumen pengumpulan data yang cocok untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kecerdasan emosional adalah dengan lembar angket. Adapun kisi-kisi angket akan dijabarkan melalui jabaran penelitian sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Kisi-kisi Instrumen Pola asuh**

No	Indikator	Item
1.	Mengatur segala sesuatu yang dibutuhkan anak	1. Saya tidak diberikan suport untuk hoby yang saya kerjakan 2. Orang tua memberikan jadwal harian untuk saya belajar 3. Orang tua menentukan kegiatan apa saja yang boleh saya lakukan 4. saya mencari perlengkapan sekolah sendiri
2.	Memarahi dan menghukum anak	5. Orang tua memarahi dan memukul saya jika melakukan kesalahan 6. Saya dihukum ketika membantah perkataan yang di bicarakan orang tua 7. Saya tidak ditegur dengan halus jika melakukan kesalahan Saya tidak diberikan pujian bila berperilaku baik dan ditegur bila berperilaku yang salah
3.	Jarang berdiskusi dengan anak	8. Orang tua jarang berkomunikasi dengan saya 9. Setiap saya belajar orang tua tidak pernah menemani 10. Orang tua tidak pernah menanyakan masalah yang saya hadapi 11. Orang tua membiarkan saya dengan segala kesulitan yang saya hadapi 12. Orang tua tidak pernah mempertanyakan kesalahan yang saya lakukan 13. orang tua tidak melibatkan saya dalam membahas persoalan keluarga

		14. saya mengerti apa yang saya lakukan, sehingga orang tua tidak bertanya atau melarang saya
4.	Mengekang anak	15. Saya tidak dibiarkan memilih secara bebas apa yang ingin saya lakukan dan kerjakan 16. Saya sangat dibatasi dalam pergaulan tanpa diberikan penjelasan 17. Orang tua melarang saya melakukan aktivitas sesuai keinginan saya 18. Saya dibatasi dalam pergaulan 19. Saya diharuskan untuk belajar setiap hari meski saya tidak menginginkannya 20. Orang tua menerapkan system disiplin disegala hal untuk saya 21. Saya diharuskan langsung kembali kerumah setelah sekolah 22. Saya selalu diawasi orang tua 23. Saya tidak diizinkan ketempat yang saya inginkan 24. Orang tua memberikan jadwal untuk saya menonton tv
5.	Anak harus mengikuti apa yang di inginkan orang tua	22. Saya tidak membiarkan anak memilih secara bebas apa yang ia ingin kerjakan dan lakukan 25. Apapun yang saya lakukan semua keputusan berada ditangan orang tua 26. Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada saya untuk membicarakan tentang apa yang saya inginkan 27. Orang tua marah bila saya menentang keinginannya 28. Saya diharuskan mematuhi peraturan yang dibuat orang tua meskipun saya tidak menyukainya 29. Orang tua marah bila saya menentang keinginannya 30. Saya diharuskan mematuhi peraturan yang dibuat orang tua meskipun saya tidak menyukainya

**Tabel 9**  
**Kisi-kisi Instrumen kecerdasan emosional**

No	Indikator	Item
1.	Mengenali Emosi diri atau kesadaran diri	1.Saya tidak tergesa-gesa dalam memutuskan suatu hal saat sedang emosi 2.Saya dapat mengatur dan mengendalikan hidup kearah yang positif 3.Saya belajar memahami tentang diri dan perasaan saya 4.Saya tidak peduli dengan masalah yang saya hadapi 5.Saya tidak merasa khawatir tentang kesan orang lain terhadap saya 6.Saya mengalami perasaan sedih tanpa sebab yang saya ketahui
2.	mengelola emosi	7.Saya dapat mengendalikan rasa marah ketika teman menyinggung perasaan saya 8.Walaupun sedang jengkel saya berusaha untuk tetap menguasai diri 9.Saya tetap dapat berbicara dengan sopan pada teman walaupun saya memiliki masalah 10.Saya tidak merasa cepat bosan dan jenuh dalam melakukan sesuatu 11.Saya tidak berkata kasar pada teman yang telah melakukan kesalahan kepada saya 12.Saya memperdulikan perasaan orang lain 13.Saya tidak memarahi teman yang ribut didalam kelas karena saya merasa itu hal yang wajar 14.Saya tidak akan menyalahkan orang lain yang membuat kesalahan ketika sedang berkerja kelompok
3.	Memotivasi diri sendiri	15.Saya berusaha mengerjakan tugas yang sulit karena saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki 16. Saya tidak akan menyalahkan diri sendiri secara berlebihan walaupun prestasi saya kurang memuaskan 17. Saya mampu mengatasi rasa malas walaupun memiliki masalah dirumah 18. Jika saya tidak mengerti pelajaran yang disampaikan

		oleh guru saya tidak akan membolos 19. Bila menghadapi hambatan dalam mencapai suatu tujuan saya tidak menjadi putus asa
4.	Mengelola emosi orang lain	20. Saya berusaha menghibur teman yang sedang mengalami kesedihan 21. Saya akan menjenguk teman yang sedang sakit 22. Dengan siapapun saya bicara, saya dapat menjadi pendengar yang baik
5.	Membina hubungan baik dengan orang lain	23. Saya memaklumi setiap perbedaan pendapat yang terjadi saat sedang berkumpul bersama teman bermain 24. Saya berusaha memberikan solusi kepada teman yang sedang memiliki masalah 25. Saya bisa bekerja sama dengan teman yang tidak saya sukai 26. Saya meminta maaf pada orang lain karena bagi saya itu penting 27. Saya menyukai orang lain berbicara menggunakan bahasa daerahnya 28. Saya tidak merasa canggung jika berteman dengan orang yang baru saya kenal 29. Saya melibatkan orang lain dalam menyelesaikan masalah 30. Saya cepat menyelesaikan perbedaan pendapat yang menyebabkan pertikaian

Sebelum angket tersebut digunakan maka peneliti menguji validitas dan realibilitas angket tersebut untuk mengetahui angket tersebut layak untuk digunakan, berikut ini dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah ukuran yang mengukur tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument penelitian. Instrument dikatakan yang valid apabila mampu mengukur data dari variabel yang diamati dengan tepat. Validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah validitas item dan konstruk. Uji validitas item

menggunakan pendapat dari ahli (*Expert judgement*), yaitu dengan mengkonsultasikan kuesioner atau angket pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional dengan dosen ahli.

Uji validitas dilakukan dengan membagi kuesioner kepada 10 orang, dimana kuesioner berisi (30) pertanyaan untuk pola asuh dan (30) untuk pertanyaan kecerdasan emosional. Pengujian validitas kuesioner menggunakan uji korelasi *Prouct moment* dengan bantuan program SPSS versi 21. Dalam pengujian koefisien ini digunakan taraf signifikansi 5% jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka suatu butir instrument mampu mengukur apa yang di inginkan (valid). Sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka suatu butir instrument tidak valid.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama, menghasilkan data yang sama. Reliable dalam penelitian ini dicari dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan menggunakan program bantuan *SPSS 21*. Sebelum angket diujikan kepada responden, angket diujikan terlebih dahulu kepada populasi diluar sampel untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:



$$r_{11} = \frac{k}{k-1} - 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2}$$

keterangan :

$r_{11}$  = reliabilitas instrument yang dicari  
 $k$  = banyak item/butir soal  
 $s_t^2$  = varians total  
 $\sum \delta i^2$  = jumlah seluruh varians masing-masing soal.<sup>16</sup>

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui dua tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

## 1. Teknik Pengolahan Data

### a. Editing

Skala yang telah diisi oleh responden akan dilakukan pengecekan isian skala tentang kelengkapan isian, relevansi, dan konsistensi jawaban yang diberikan responden. Data yang tidak lengkap dikembalikan kepada responden untuk dilengkapi pada saat itu juga dan apabila skala yang tersebar kurang dari jumlah sampel yang ada, maka peneliti menyebar kembali skala pola asuh dan kecerdasan emosional menghadapi kepada orang tua dan remaja yang belum mengisi skala tersebut.

### b. Coding

Dilakukan dengan Memberikan tanda pada masing-masing jawaban dengan kode berupa angka, sehingga memudahkan proses pemasukan data di

---

<sup>16</sup>Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistik Edisi Ke 2*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 291

komputer. Untuk skala pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional, jawaban untuk pernyataan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10

*c. Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program komputer.

*d. Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut kemungkinan terjadi pada saat mengentri data ke komputer<sup>17</sup>.

## 1. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis dan menarik tentang masalah yang akan diteliti. Tujuannya untuk menganalisis data pokok yang langsung berkaitan dengan pembahasan ada tidaknya hubungan yang positif antara variabel (X) dengan variabel (Y) analisis data penelitian ini menggunakan rumus Peringkat Spearman dengan bantuan program SPSSv21for Windos.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

---

<sup>17</sup>Rita Oktavia, *Op. Cit*, h.

$r_s$  = Koefisien korelasi Spearman

$N$  = Banyaknya pasangan data

$d$  = Selisih peringkat.<sup>18</sup>

#### a. Analisa Univariat

Analisa ini digunakan hanya untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel yang diteliti, baik variabel dependen maupun variabel independen.

#### b. Analisa Bivariat

Analisa ini digunakan untuk menganalisa hubungan dan variable yaitu variabel dependen dan variable independen yang keduanya merupakan variabel kategorik. Uji yang digunakan dalam analisa ini menggunakan bantuan computer dengan program *SPSS v. 21for windows*.

- a. Bila  $p \text{ Value} \leq \alpha (0,05)$ ,  $H_0$  ditolak data sampel mendukung adanya hubungan yang bermakna ( signifikan).
- b. Bila  $p \text{ Value} > \alpha (0,05)$ ,  $H_0$  gagal ditolak berarti data sampel tidak mendukung adanya hubungan yang bermakna (signifikan).

Adapun teknik analisis data dilakukan beberapa uji persyaratan sebagai berikut:

#### 1. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel (X) dan variabel (Y) mempunyai hubungan linier atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan uji-

---

<sup>18</sup>*Ibid.* h. 265

F dengan taraf signifikansi 5%. Jika  $F_{hitung}$  lebih kecil atau sama dengan  $F_{tabel}$  ( $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ ), maka kedua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear. Sebaliknya jika  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ) berarti kedua variabel tidak mempunyai hubungan yang linear. Pengujian linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSSv.21 *for windos*

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variansi antara kelompok yang diuji berbeda atau tidak, variansinya homogeny atau heterogen. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan anova. Hasil uji linieritas dan homogenitas dengan menggunakan SPSS *for windows.v 21*

## 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan jenis analisis korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan program SPSS v. 21 *for windows*. Yang selanjutnya dicari koefesien determinasi variabel dengan rumus :

$$KP = r^2 \times 100$$

Keterangan =

KP = Koefesien Determinasi

R = Koefesien Determinasi

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Dalam Penelitian yang berjudul hubungan pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional ini terbagi menjadi beberapa tahap. Adapun tahapan yang digunakan dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

##### **1. Tahapan Persiapan**

Dalam tahapan ini, sebelum peneliti melaksanakan penelitian terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara Pra survey di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung.

##### **2. Tahap Perizinan**

Dalam tahapan ini peneliti melaksanakan dengan mengajukan surat permohonan penelitian di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk, tahap perizinan ini terbagi menjadi perizinan ke Kesbangpol Kota Bandar Lampung, yang kemudian memberikan surat tembusan kepada Kelurahan Rajabasa Raya dan meminta izin kepada RT 02-03 lingkungan Kebun Jeruk Bandar Lampung.

##### **3. Tahap Pelaksanaan**

Penelitian ini berjudul Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung dilaksanakan pada tahun 2018 lebih tepatnya tanggal 7-

21 agustus, jadwal penelitian telah disesuaikan pada hari yang telah ditentukan dan disepakati oleh pihak kelurahan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional remaja di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung. Data peneliti diperoleh melalui penyebaran dan pengisian skala angket mengenai pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional. Hasil penyebaran instrument dijadikan untuk analisis data yang kemudian dipergunakan untuk mengetahui korelasi antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional. Penelitian ini dilakukan dilingkungan tempat tinggal remaja hal tersebut dilakukan setelah mendapatkan izin dari orang tua remaja. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 21 remaja dan sampel sebanyak 11 orang yang dominasi pola asuh mengarah pada pola asuh otoriter. Hal tersebut berdasarkan data pada saat pra survey dengan cara observasi dan wawancara.

#### **4. Tahap Pasca Pelaksanaan**

Pada tahapan kali ini merupakan tahap terakhir, tahapan ini pengolahan data dilakukan, hal tersebut diperoleh melalui skala yang meliputi pengumpulan data serta pendeskripsian rumus-rumus dengan cara penyajian yang telah ditentukan.

## B. Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan membagi kuesioner kepada 10 remaja diluar sampel dimana kuesioner berisi (30) pertanyaan untuk pola asuh dan (30) untuk pertanyaan kecerdasan emosional. Pengujian validitas kuesioner menggunakan uji korelasi *Prouct moment* dengan bantuan program SPSS versi 21. Signifikansi yang digunakan 5% jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka suatu butir instrument dapat dinyatakan layak untuk dipergunakan dalam penelitian. Sebaliknya instrument dinyatakan tidak valid jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ . Berikutnya hal yang berkenaan dengan sebuah derajat konsistensi dan stabilitas data atau devinisi Reliabilitas adalah sesuatu yang dibutuhkan didalam penelitian. Dapat dinyatakan reliabel jikalau dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama, sehingga menghasilkan data yang sama. adapun hasil uji validitas dan reabilitas tersebut sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Validitas Angket Pola Asuh Otoriter**

No Item	$r_x$	$r_{tabel5\%(10)}$	keterangan
1	0.858	0.632	Valid
2	0.753	0.632	Valid
3	0.856	0.632	Valid
4	0.733	0.632	Valid

5	0.807	0.632	Valid
6	0.798	0.632	Valid
7	0.856	0.632	Valid
8	0.784	0.632	Valid
9	0.638	0.632	Valid
10	0.706	0.632	Valid
11	0.828	0.632	Valid
12	0.759	0.632	Valid
13	0.881	0.632	Valid
14	0.781	0.632	Valid
15	0.756	0.632	Valid
16	0.958	0.632	Valid
17	0.684	0.632	Valid
18	0.746	0.632	Valid
19	0.743	0.632	Valid
20	0.791	0.632	Valid
21	0.894	0.632	Valid
22	0.661	0.632	Valid
23	0.775	0.632	Valid



24	0.859	0.632	Valid
25	0.684	0.632	Valid
26	0.770	0.632	Valid
27	0.786	0.632	Valid
28	0.701	0.632	Valid
29	0.667	0.632	Valid
30	0.842	0.632	Valid

Sumber : SPSS V.21 for windos

**Tabel 11**  
**Hasil Uji Coba Angket Kecerdasan Emosional**

No Item	$r_x$	$r_{\text{tabel}5\%(10)}$	keterangan
1	0.941	0.632	Valid
2	0.984	0.632	Valid
3	0.796	0.632	Valid
4	0.665	0.632	Valid
5	0.836	0.632	Valid
6	0.803	0.632	Valid
7	0.851	0.632	Valid
8	0.881	0.632	Valid
9	0.951	0.632	Valid

10	0.951	0.632	Valid
11	0.846	0.632	Valid
12	0.722	0.632	Valid
13	0.722	0.632	Valid
14	0.832	0.632	Valid
15	0.969	0.632	Valid
16	0.969	0.632	Valid
17	0.943	0.632	Valid
18	0.943	0.632	Valid
19	0.683	0.632	Valid
20	0.926	0.632	Valid
21	0.863	0.632	Valid
22	0.741	0.632	Valid
23	0.800	0.632	Valid
24	0.800	0.632	Valid
25	0.674	0.632	Valid
26	0.915	0.632	Valid
27	0.928	0.632	Valid
28	0.829	0.632	Valid

29	0.720	0.632	Valid
30	0.966	0.632	Valid

Hasil perhitungan uji validitas sebagaimana yang telah dipaparkan diatas pada tabel, memperlihatkan bahwa semua nilai  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  signifikansi pada nilai 5%. Oleh karena itu angket pada penelitian ini dinyatakan valid hal tersebut merujuk pada dasar pengambilan keputusan diatas. Selanjutnya perhitungan selengkapnya perhitungan dapat dilihat pada lampiran yang telah disediakan.

**Tabel 12**  
**Uji Reabilitas**

Variabel	$r_{xy}$	$r_{tabel\ 5\% (10)}$	Keterangan
X	0.979	0.632	Reliabel
y	0.987	0.632	Reliabel

Sumber : SPSS V.21 *for windos*

Nilai koefisien reabilitas angket variabel X sebesar 0, 979 dan angket variabel Y sebesar 0, 987. Nilai koefisien reabilitas tersebut dapat disimpulkan bahwa semua angket dalam penelitian ini reliable atau konsisten. Berdasarkan hal itu sehingga dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

### C. Analisis Data

Pengolahan data pada saat melakukan penelitian merupakan suatu hal dikategorikan hal yang urgen untuk dilakukan. Data-data yang telah

terkumpul melalui penelitian belum memberikan apa-apa sebagaimana yang menjadi harapan untuk mengetahui tingkat hubungan antara kedua variabel. Adapun analisis data tersebut diuraikan di bawah ini:

### 1. Uji Linieritas dan Homogenitas

Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel maka perlu dilakukan Uji linieritas, berdasarkan hal itu sehingga peneliti mengajukan hipotesis mengenai uji linieritas. Adapun hipotesis untuk uji linieritas adalah:

$H_0$  = Hubungan linier antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional

$H_1$  = Hubungan tidak linier antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional.

Untuk mengetahui adakah variansi antara unsur yang diuji berbeda atau sama, maka peneliti perlu melakukan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui.

Pada penelitian ini digunakan Uji homogenitas ANOVA. Hasil uji linieritas dan homogen dengan menggunakan SPSS *for windows v. 21* dapat dijelaskan pada tabel:

**Tabel 13**  
**Hasil Uji Linieritas**  
**Anova Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional *Pola Asuh Otoriter	(Combined)	46190.000	9	5132.222	2566.111	.015
	Between Groups	21475.999	1	21475.999	10737.999	.006
	Linearity					
	Deviation from Linearity	24714.001	8	3089.250	1544.625	.020
	Within Groups	2000	1	2000		
Total		46192.000	10			

Dari tabel 13 diatas dijelaskan bahwa data berdistribusi linier yang dapat dilihat dari nilai signifikansi bernilai  $0,020 < 0,05$ . Sebagaimana Pedoman pengambilan keputusannya adalah jika nilai Signifikansi  $< 0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat dan sebaliknya, jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

**Tabel 14**  
**Hasil Uji Homogenitas**  
**Test of Homogeneity of Variances**

hasil penelitian

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
7.782	1	20	.011

Dari tabel diatas jika data pada *levene statistic* bernilai signifikansi (sig)  $< 0,05$  maka data tidak homogen dan sebaliknya jika nilai signifikansi (sig)  $> 0,05$  maka data dinyatakan homogen. Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai *levene statistic* adalah 7.088 dengan nilai probabilitas atau sig  $> 0,05$  yaitu 0.011 maka varian sampel dinyatakan tidak homogen maka penelitian tidak dapat dilanjutkan dengan tes parametrik namun dapat dilanjutkan dengan tes non parametrik.

## 2. Hasil Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan presentase hasil dari setiap variabel yang ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi. Dalam perhitungan menggunakan computer diuraikan sebagai berikut:

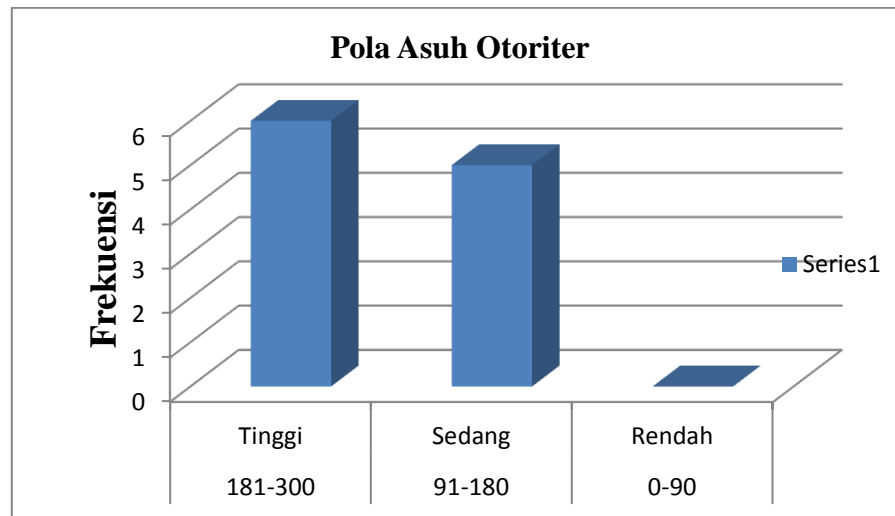
### a. Pola Asuh Otoriter Remaja Di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung

Berdasarkan data tentang pola asuh otoriter yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dari sampel sebanyak 11 remaja secara kumulatif diperoleh data bahwa terdapat 6 orang remaja diasuh dengan pola asuh otoriter tinggi dan 5 orang remaja dengan kategori pola asuh otoriter sedang. Berikut hasil analisis yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan diagram sebagai berikut:

**Tabel 15**  
**Distribusi Frekuensi Pola Asuh Otoriter**

No	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	181-300	Tinggi	6	54,54%
2	91-180	Sedang	5	45,45%
3	0-90	Rendah	0	0

**Diagram 1**  
**Pola Asuh Otoriter**



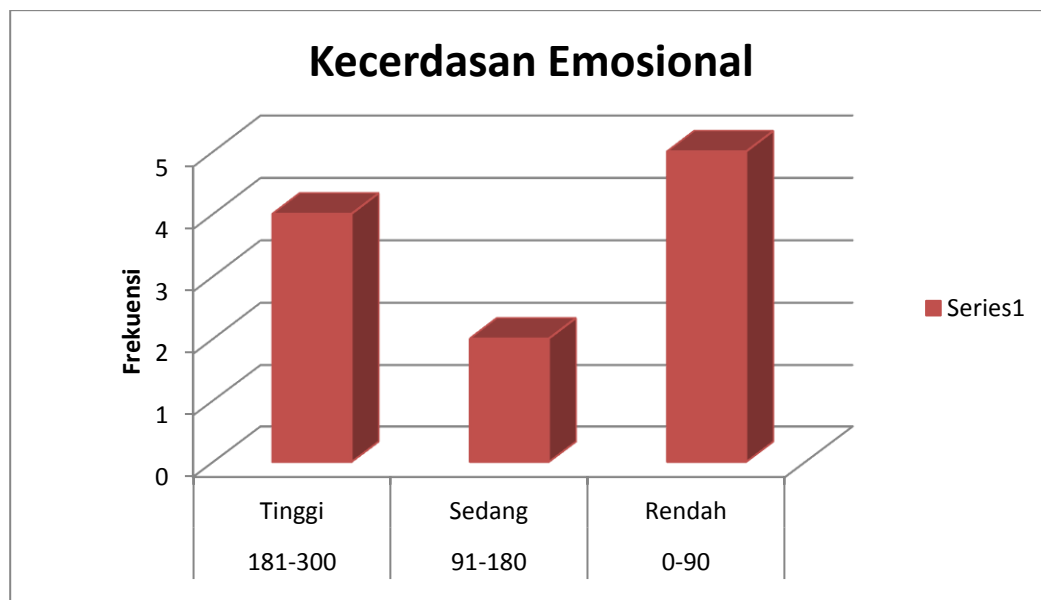
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 11 remaja yang dijadikan sampel terdapat sebanyak 6 remaja (54,54%) yang memiliki berkecenderungan pada pola asuh otoriter tinggi sedangkan 5 remaja (45,45%) cenderung pada krtiteria pola asuh otoriter sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bawa kecenderungan pola asuh otoriter remaja di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung di dominasi oleh pola asuh otoriter tinggi hanya memiliki perbedaan yang sedikit.

**b. Kecerdasan Emosional Remaja di Kelurahan Rajabasa Raya  
Kebun Jeruk Bandar Lampung.**

**Tabel 16**  
**Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional**

No	Interval Skor	Kriteria	Frekuensi	
			F	%
1	181-300	Tinggi	4	36,36%
2	91-180	Sedang	2	18,18%
3	0-90	Rendah	5	45,45%

**Diagram 2**  
**Kecerdasan Emosional**



Berdasarkan tabel dan diagram 2 hasil penyebaran angket dapat diketahui bahwa remaja dengan kriteria kecerdasan emosional tinggi sebanyak 4 (36,36%). Kriteria sedang sebanyak 2 (18,18%) dan kriteria rendah sebanyak 5 orang remaja (45,45%). Dengan demikian dapat terlihat remaja dengan pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional yang bervariasi antara pola asuh



otoriter tinggi, sedang rendah dan sebagian didominasi dengan kecerdasan emosi yang rendah.

### **3. Hasil Analisa Bivariat**

Analisa bivariat korelasi bivariat yaitu suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara dua variabel yang mempunyai tingkatan dan arah tertentu.

#### **a. Pengujian Hipotesis**

$H_0$  = Hubungan tidak ada antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional

$H_a$  = Hubungan ada antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional

Fungsi dari uji hipotesis untuk mengetahui apakah regresi koefesien bernilai signifikan atau tidak antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional remaja di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung. Selanjutnya data yang diperoleh dalam penelitian lapangan diolah menggunakan analisis Korelasi Rank Spearman dengan bantuan SPSS v. 21 *for windows* yang dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 17**  
**Hasil Uji Korelasi**  
**Correlations**

			Pola Asuh Otoriter	Kecerdasan Emosional
Spearman's rho	Pola Asuh Otoriter	Correlation Coefficient	1.000	-.751**
		. (2-tailed)	.	.008
		N	11	11
	Kecerdasan Emosional	Correlation Coefficient	-.751**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.008	.
		N	11	11

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dasar pengambilam keputusan jika nilai signifikansi

1.  $< 0,05$  maka berkorelasi sebaliknya jika nilai signifikansi
2.  $> 0,05$  maka tidak berkorelasi.

Dasar melihat kekuatan hubungan (*Correlation Coefficient*)

1.  $0,00 - 0,25$  = korelasi sangat lemah
2.  $0,26 - 0,50$  = korelasi cukup
3.  $0,51 - 0,75$  = korelasi kuat
4.  $0,76 - 0,99$  = korelasi sangat kuat
5.  $1,00$  = korelasi sempurna

Dasar penentuan arah hubungan (*Correlation*)

1. Arah korelasi dilihat pada angka correlation coefficient
2. Besar nilai correlation coefficient antara  $+1$  s/d  $-1$
3. Nilai correlation coefficient bernilai positif maka hubungan kedua variabel searah
4. Nilai correlation coefficient bernilai negatif maka hubungan kedua variabel tidak searah.

Berdasarkan hasil uji statistic dan acuan dasar penentuan yang telah dipaparkan diatas terlihat angka korelasi *Rank Spearman* dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,008 < \text{lebih kecil dari } 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional remaja. Selanjutnya untuk hasil koefisien korelasi sebesar  $-0,751^{**}$  artinya tingkat kekuatan hubungan (Korelasi) antara variabel pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional sebesar  $-0,751^{**}$  dengan kategori kuat. Angka korelasi pada hasil diatas bernilai negatif yaitu  $-,0751^{**}$  sehingga hubungan kedua variabel tersebut tidak searah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya terdapat hubungan signifikansi yang kuat namun tidak searah antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional remaja yang berarti semakin tinggi pola asuh otoriter semakin rendah kecerdasan emosional remaja.

#### **b. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan besaran yang menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Dengan kata lain koefisien ditermenasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Nilai korelasi ( $R^2$ ) ditentukan oleh nilai *adjusted R square* sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 18**  
**Hasil Uji ( $R^2$ ) Koefisien Determinasi**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.682 <sup>a</sup>	.465	.405	52.40441

a. Predictors: (Constant), Pola asuh otoriter (X)

Hasil analisis determinasi dapat dilihat pada tabel *Summary* dari hasil analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan output tersebut diperoleh besarnya korelasi (R) bernilai 0,682 sedangkan  $R^2$  (R Square) sebesar 0,465 atau 46,5%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase hubungan variabel pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional sebesar 46,5% .

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Pola Asuh Otoriter Remaja Di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung**

Berdasarkan pemaparan pada tabel 15 tentang frekuensi pola asuh otoriter remaja di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung, dari 11 orang sampel terdapat 6 orang remaja yang bertendensi diasuh dengan gaya pola asuh otoriter tinggi ( 54,54%) sedangkan 5 orang remaja masuk kedalam kategori pola asuh otoriter sedang ( 45,45%). Hasil penelitian ini menunjukkan bawasannya remaja-

remaja tersebut berada dalam kategori dengan pola asuh yang otoriter, jarang berkompromi dan termasuk didalam kategori tinggi.

Hakekat Islam mengenai pola asuh sebenarnya merupakan suatu usaha yang nyata dari orang tua untuk mensyukuri karunia Allah, Serta mengemban amanat sehingga anak menjadi sumber murni yang menciptakan suatu kebahagiaan. Usaha tersebut terangkum secara utuh untuk mengembangkan segala potensi yang ada didalam diri anak baik potensi secara jasmani dan potensi secara rohani.<sup>1</sup> Selain itu hal yang mendasar yang menjadi landasan pola asuh adalah pendidikan moral, penanaman nilai moral tersebut adalah Hikmah (Kebijaksanaan/Kecerdasan), Syaja'ah (Keberanian), Iffah (Pemeliharaan diri). Moral merupakan nilai fundamental dalam perkembangan sang anak sampai ahirnya nilai benar-benar tertanam pada saat sang anak dewasa kelak.<sup>2</sup>

## **2. Kecerdasan Emosional Remaja di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung**

Berdasarkan pemaparan pada tabel 16 tentang frekuensi kecerdasan emosional remaja di Kelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung, dari 11 orang sampel terdapat 4 orang remaja yang bertendensi dengan kecerdasan emosional stabil ataupun tinggi ( 36,36%), sedangkan 2 orang remaja masuk kedalam kategori sedang ( 18,18%), dan 5 orang remaja dengan kategori kecerdasan

---

<sup>1</sup>In Tri Rahayu, “ Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional” (April 2014)

<sup>2</sup>Rohmat “ Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak”. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 5 No. 1( Januari 2010), h.35-36

emosional rendah (45,45%). Hasil data tersebut menunjukkan bawasannya sebagian remaja-remaja tersebut berada dalam kategori dengan rendah, dan pembawaan emosi yang kurang stabil.

Kecerdasan emosional dapat dikatakan sebagai kemampuan psikologis yang telah dimiliki oleh setiap individu sejak lahir, namun tingkat kecerdasan emosional tiap individu berbeda, ada yang lebih matang adapula yang tingkat kecerdasan emosionalnya tidak matang. Kecerdasan emosional adalah “Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”.<sup>3</sup> Sesuai pemaparan tersebut pada kenyataannya kecerdasan emosional merupakan sesuatu yang amat dibutuhkan dari setiap manusia sebagai penyetabil dari unsur-unsur kecerdasan yang ada.

#### **4. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Dikelurahan Rajabasa Raya Kebun Jeruk Bandar Lampung**

berdasarkan hasil analisis uji korelasi *Spearman* didapat koefisien korelasi dengan hubungan yang kuat antara variabel pola asuh otoriter dan variabel kecerdasan emosional, didapat koefisien korelasi sebesar -0,751\*\* dengan nilai korelasi signifikansi sebesar  $0,008 < \text{lebih kecil dari } 0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel pola asuh otoriter dengan

---

<sup>3</sup>Shapiro, *Kecerdasan Otak Manusia*, (Jakarta: Kanaya Press, 1988), h.8

kecerdasan emosional remaja dan memiliki hubungan yang kuat namun bersifat negative tidak searah. Yang berarti Semakin tinggi pola asuh otoriter semakin rendah kecerdasan emosional remaja.

Penelitian ini juga menunjukkan hasil output yang diperoleh dari analisis ditermensi koefesien korelasi didapat besarnya korelasi (R) bernilai 0,682 sedangkan  $R^2$  (R Square) sebesar 0,465 atau 46,5%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase hubungan variabel pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional sebesar 46,5% angka ini menunjukkan besarnya pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosional remaja dan sisanya 54,5% merupakan faktor lain yang tidak dibahas didalam penelitian ini.

Yusuf dalam Jurnal Psikologi menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak bersahabat, bersikap masa bodo. Menerapkan aturan kaku, kurang memperhatikan kesejahteraan anak maka akan berakibat anak menjadi agresif.<sup>4</sup>

Selain itu hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Laura Elena Nasta, Kincso Sala, didalam jurnal social and behavior yang berjudul *Adolescents Emotional Intelligence And Parental Styles* yang merumuskan secara umum hipotesis spesifik

---

<sup>4</sup>Nur Istiqomah Hidayati “Pola Asuh Otoriter orang tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD” Jurnal Psikologi Indonesia . Vol 3. No 01,(2014), h. 1-8

bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak yang kurang baik terhadap kecerdasan emosional. “Gaya orang tua otoriter dikaitkan dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah”.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Laura Elena Nasta, Kincso Sala, “*Adolescents Emotional Intelligence And Parental Styles*” Jurnal Social and Behavioral Sciences. Vol 33 (2012) h. 47-48



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. terdapat hubungan yang kuat (signifikan) antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional remaja. koefisien korelasi sebesar  $-0,751^{**}$  dengan nilai korelasi signifikansi sebesar  $0,008 < \text{lebih kecil dari } 0,05$ . Semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kecerdasan emosional remaja.
2. Selain itu hasil dari Penelitian ini juga menunjukkan hasil dari analisis ditermensi koefisien korelasi dan didapat besarnya korelasi (R) bernilai 0,682 sedangkan  $R^2$  (R Square) sebesar 0,465 atau 46,5%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase hubungan variabel pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional sebesar 46,5%.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis dan praktis, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Disadari maupun tidak pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk berbagai aspek kepribadian anak seperti kecerdasan

intelektual (IQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan tidak kalah penting kecerdasan emosional (EQ) sebagai penyeimbang dari kedua kecerdasan yang ada. Orang tua dapat menentukan pola asuh yang relevan ataupun yang sesuai dengan perkembangan zaman, bukan hanya sebagai penerus garis pola asuh orang tua nya terdahulu. Selain Anak perlu diberikan ruang untuk berkembang, berekspresi untuk belajar bertanggungjawab terhadap tindakan yang dilakukannya sehingga anak dapat belajar dengan lingkungan dan kecerdasan emosional dapat berkembang secara optimal.

## **2. Bagi Remaja**

Pergolakan emosi yang terjadi pada masa remaja tidak dapat dilepaskan dari berbagai pengaruh internal maupun eksternal. untuk itu remaja perlu memahami pentingnya kecerdasan emosional sebagai penyeimbang dari berbagai pengaruh yang akan mewarnai kehidupnya, sehingga mampu mengendalikan perasaan. Selain itu diharapkan remaja dapat mengungkapkan reaksi emosi sesuai dan tepat supaya interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan efektif.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mencari jumlah sampel data yang lebih banyak dan membandingkan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini belum mampu secara spesifik terkait pola asuh yang diterapkan masing-masing subjek. Selain itu penelitian ini hanya sampai pada analisis ditermenasi koefisien korelasi dan mengetahui berapa persen pola asuh

otoriter mempengaruhi kecerdasan emosional, diharapkan penelitian selanjutnya dapat sampai pada analisis effect size dan melakukan Konseling Keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ab Sani, Nurul Farhanah Binti “*Konseling Keluarga Jabatan Agama Islam Pahang Dalam Membina Keharmonisan Keluarga Di Daerah Kuantan, Pahang.*” ( Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara 2017)
- AD Yahya, “*Pembinaan Masyarakat Islam Melalui Pendekatan Dzikir dan Pikir Studi Pada Majlis Ta’lim Ar-Rahman RT 17 Desa Way Huwi Kecamatan Jatiagung Lampung Selatan*” (Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2017)
- Anisah Siti Ani, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 2011.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, Pustaka Pelajar, 2012.
- B. Hurlock Elizabeth, *Perkembangan Anak/Child Development*, Cet. Ke-2 Ter, Jakarta: Meitasari Tjandrasa, Erlangga, 1990.
- Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan Edisi Kelima*, Jakarta: Erlangga, 1980
- Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (IKAPI), 1996
- Dapatermen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surabaya: CV Fajar Mulya, 2012
- Dahlan.MD *Posisi Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan dalam Kerangka Ilmu Pendidikan* Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan FIP IKIP Bandung, 9 April 1988 (Bandung: IKIP Bandung, 1988) Dikutip oleh Rifda Elfiah, “Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi” (Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung)
- Emzir, *Metodelogi Penelitian Pendidikan: kuantitatif & kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Elena Laura Nasta, Sala Kincso, “*Adolescents Emotional Intelligence And Parental Styles*” (Jurnal Social and Behavioral Scienes Romania 2012)
- Fatmawati M, Asyik, dkk “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan*” (Jurnal Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado, 2015).

Farras Azzah Nabila, *Skripsi Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Prilaku Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Atas*. Universitas Islam Indonesia.

Gardner Howard, *Pendidikan Emosional Usia Dini*, Bandung: C.V Tirta,1983.

Goleman Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T.Hermaya, jakarta: Gramedia 1999

Hasil Pra penelitian pada orangtua remaja dikelurahan rajabasa raya kebun jeruk Bandar Lampung tanggal 2 Februari 2018.

Husaini Usman dan Purnomo Setyadi, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara,2001.

Hamzah B uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Hamalik Oemar. *Kurikulum dan Pembelajarannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebagai sebuah Orientasi Baru*, Gaung Persada Press Ciputat, 2009.

Istiqomah Nur Hidayati “ *Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD*” (Jurnal Psikologi Indonesia, 2014)

Kak Seto, *Pendidikan Karakter*. Seminar Character Building , Fakultas Tarbiyah Jurusan Piaud Uin Raden Intan Lampung , 24 April 2018.

Klibtyah Maryatul, “*Peranan Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya*” ( Jurnal IAIN Wali Songo Semarang, 2014)

Lestari Sri, *psikologi keluarga Penanaman Nilai dan penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta: Prenada media Grup, 2012.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Cet. Ke-3, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009

Ma Yurnalis “*Sosialisasi Bimbingan Konseling Keluarga Dalam Aktivitas Pengajian Islam Di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu*” (Jurnal Bimbingan Konseling, 2014)

Maharani Laila, hardiansyah Masya, Miftahul Janah “*Peningkatan keterampilan sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi*” (Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 2018).

M. Nasir Ali, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Berhasil*, Jakarta: Bina Aksara, 1975

Nicola S. Schutte, *Social Environment Context Of Trait Emotional Intelligence*, *Journal Of Human Behavior In The Social Environment*, Australia, 2014

Preacher, K. J., Hayes, A. F, Asymptotic and Resampling Strategies For Assesing and Comparing Indirect Effects in Multiple Mediator Models. *Jurnal of Behavior Reseach Methods*.

Prima Vivi Kharisma, *Skripsi Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Emotional Abuse Dalam Hubungan Berpacaran*. Universitas K Soeglj Apranata Semarang.

Ratnawati Diana “*Kontribusi Pendidikan Karakter Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Soft Skill Siswa SMK*” (Tadaris, Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah, 2016)

Rita Oktavia, *Skripsi Hubungan Gaya Belajar dengan Minat Belajar Pesert Didik kelas VII di SMPN 17 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Rohmat, “*keluarga Dan Pola Pengasuhan Anak*” (Jurnal Studi Gender Dan Anak, 2010).

Riza Arisandi dan Melly Latifah, *Analisis Persepsi Anak Terhadap Gaya Pengasuhan Orang Tua, Kecerdasan Emosional, Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Di SMA Negeri Sukabumi*, Jawa Barat, 2007.

Salim Peter dan Salim Yeni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modrn English Press, 1992.

Santrock Jhon W, *Adolescence, Eleventh, remaja, terj. Benedictine Widyasinta*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Sukidi, *New Age: Wiata Spiritual Lintas Agama*, Jakarta: Gramedia, 2002.

Tim Penyusun, *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media, 2013.

Tri Rika Ariani, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Agresifitas Pada Remaja* ( Jurnal Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Dipenegoro Semarang, 2014)

Undang-Undang, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan* ,Jakarta, 2014.

Undang-Undang *Menteri Pendidikan dan Kebudayaan* RI, Jakarta: 2017.

Tim Penyusun, *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media, 2013.

Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter starategi membangun karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Woro Priantini, dkk, *Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, Dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasaan Emosional Remaja*” Jakarta *Fortal Garuda*, 2008.





## Lampiran 1

### PEDOMAN RISET

#### Kisi- Kisi Wawancara

1. Berapa jumlah kepala keluarga dilingkungan ini
2. Berapa jumlah warga diwilayah ini
3. Terdapat berapa remaja dilingkungan ini
4. Apakah remaja dilingkungan ini terlibat dalam kegiatan sosial
5. Apakah remaja dilingkungan ini pernah melakukan tindakan yang merugikan masyarakat

#### KISI-KISI OBSERVASI

1. Cara remaja berinteraksi terhadap sesama
2. Penggunaan bahasa yang positif terhadap teman
3. Kepedulian terhadap teman
4. Motivasi diri remaja
5. Kerjasama terhadap teman

#### KISI-KISI WAWANCARA PADA REMAJA

1. Apakah kamu diberi kebebasan oleh orang tua dalam berteman
2. Apakah kamu diberikan kebebasan dalam belajar dan bermain
3. Apakah orang tuamenanyakanaktivitas yang dilakukansehari-hari
4. Apakah orang tua menuntuk agar kamu selalu mendapatkan nilai yang bagus
5. Apakah orang tua menerapkan peraturan khusus yang harus dipatuhi
6. Apakah kamu harus mematuhi semua yang diperintah oleh orang tua
7. Bagaimana yang orang tua kamu lakukan jika kamu melakukan kesalahan
8. Apakah kamu mendapatkan hadiah atau pujian jika mendapatkan nilai bagus
9. Apa kamu didampingi ketika belajar
10. Apakah kamu diberi kebebasan dalam berpendapat atau menyampaikan keinginan
11. Apakah orang tua menyediakan fasilitas yang menunjang untuk belajar
12. Apakah anda sering merasa khawatir tentang kesan orang lain terhadap anda
13. Apakah anda sering mengalami perasaan sedih tanpa sebab yang tidak diketahui
14. Walaupun sedang jengkel apakah anda berusaha untuk tetap menguasai diri
15. Apa anda berkata kasar kepada teman yang melakukan kesalahan kepada anda
16. Apakah anda pernah membolos.
17. Bagaimana cara anda menghadapi hambatan-hambatan yang menghalangi anda mencapai tujuan.

## Lampiran 2

### DATA RESPONDEN

Nama Orangtua :

Nama Anak :

Usia Orang Tua :

Usia Anak :

Anak Keberapa dari beberapa bersaudara :

Pendidikan Terahir Orang Tua :

Alamat :

Bahwa memberikan persetujuan kepada anak untuk mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti dengan tujuan untuk memenuhi tanggung jawab penulis dalam penelitian skripsi sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yang berjudul Hubungan Pola Asuh Otoriter terhadap kecerdasan emosional pada remaja di Kelurahan Rajabasa Raya Kebunjeruk Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 2018

Setuju/Tidak Setuju

( )















**Lampiran 5**

**SKOR HASIL UJI COBA ANGKET POLA ASUH**

No. Resp	Nomor Butir Angket																														Skor total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	3	1	2	2	2	2	2	3	6	3	1	2	2	2	3	4	6	4	5	2	1	6	1	2	3	4	3	6	5	3	72
2	2	2	1	5	1	1	1	1	6	5	2	4	1	6	7	6	6	6	5	5	2	6	4	5	2	3	4	5	6	1	98
3	10	4	10	8	9	9	10	9	9	8	9	9	10	10	10	9	9	10	10	10	9	9	10	10	10	3	10	10	9	3	235
4	4	6	3	5	8	8	3	8	9	5	8	5	4	10	10	9	9	10	10	10	4	9	9	9	5	10	10	10	9	3	208
5	1	2	1	4	7	7	1	7	8	4	7	4	1	2	6	7	8	7	7	3	2	8	8	3	2	2	2	7	8	1	116
6	8	8	8	5	9	9	8	9	4	5	9	5	8	3	3	8	4	3	3	2	8	3	3	2	2	1	1	3	2	8	169
7	10	7	10	5	8	8	10	8	10	5	8	5	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	3	10	10	10	10	10	241
8	10	10	10	8	9	9	10	9	9	8	9	8	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	9	9	9	10	10	10	283
9	10	2	10	8	7	10	10	10	10	8	10	8	10	5	10	9	10	10	10	5	10	10	10	10	9	5	5	10	8	9	212
10	10	10	10	5	8	8	10	9	8	5	9	5	10	7	8	10	8	8	8	7	10	9	7	9	9	9	10	8	10	10	246

# Lampiran 6

## SKOR HASIL UJI COBA ANGKET KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA

No. Resp	Nomor Butir Angket																														Skor total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	1	2	1	2	1	3	2	1	1	1	1	4	4	3	1	1	1	1	10	2	5	5	1	1	10	2	2	5	3	1	78
2	1	3	3	3	4	5	1	2	2	2	10	8	8	7	2	2	1	1	7	1	2	3	10	10	8	2	3	1	8	1	111
3	7	9	1	10	2	2	10	6	10	10	10	3	3	4	10	10	10	10	10	9	9	10	10	10	10	4	8	10	3	9	229
4	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	3	3	3	2	2	1	1	3	2	1	2	2	2	4	1	1	1	3	2	59
5	1	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	10	2	2	2	2	2	1	2	1	69
6	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	2	2	2	2	2	10	4	4	2	2	2	10	1	1	5	7	1	118
7	10	10	10	2	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	9	9	10	10	7	10	9	9	10	7	9	7	10	10	278
8	9	10	9	8	8	7	4	4	10	10	10	9	9	9	10	10	10	10	10	6	5	10	8	8	9	4	10	5	7	9	247
9	10	10	10	10	10	10	9	10	9	9	9	10	10	10	10	10	10	10	9	8	10	10	9	9	10	5	9	10	10	10	285
10	4	2	1	4	2	2	3	2	2	2	1	2	2	3	1	1	3	3	2	2	1	1	2	2	3	1	4	1	2	1	62

## Lampiran 7

## SKOR HASIL PENYEBARAN ANGKET POLA ASUH

Nama. Resp	Nomor Butir Angket																														Skor total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
M	1	2	1	5	1	3	9	7	8	1	5	7	10	2	6	8	3	5	7	4	1	7	9	5	3	8	2	3	5	1	139
A	5	1	3	1	10	1	1	10	8	10	10	6	1	10	10	10	1	10	10	10	10	1	10	1	10	10	10	1	10	10	201
Y	1	2	10	10	6	10	1	5	3	5	10	5	10	5	10	4	4	10	2	3	3	10	5	10	5	5	5	5	1	10	175
E	1	10	10	10	10	10	1	10	1	1	10	1	10	10	10	1	10	10	10	10	10	10	1	1	1	1	10	1	10	10	201
I	5	10	10	10	10	3	1	10	1	10	10	5	10	10	5	10	10	9	5	1	10	1	10	10	4	1	1	10	2	1	195
P	1	1	10	5	10	10	1	10	6	10	10	4	10	10	10	4	4	10	10	6	10	2	6	10	10	10	10	10	6	1	217
AT	1	8	8	5	10	8	1	1	1	2	10	3	10	3	3	3	1	10	9	10	7	7	1	3	10	1	1	1	1	1	140
AI	9	10	10	5	7	9	3	9	10	8	10	8	10	10	10	3	8	9	3	6	5	8	2	8	5	8	9	10	5	9	218
R	1	1	2	10	1	2	1	3	3	3	10	1	10	2	3	10	10	10	1	1	10	2	3	1	2	1	3	3	10	2	122
AJ	1	1	1	6	6	6	2	6	7	8	1	6	6	6	7	2	2	6	6	2	3	6	6	7	9	1	6	8	8	6	148
Z	9	10	10	5	7	8	2	6	7	8	5	6	4	7	8	4	4	10	5	9	10	10	5	3	9	8	10	10	10	10	219

# Lampiran 8

## SKOR HASIL PENYEBARAN ANGKET KECERDASAN EMOSIONAL

Nama. Resp	Nomor Butir Angket																														Skor total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
M	2	3	3	2	9	1	3	3	4	10	3	1	10	3	2	4	1	2	3	8	2	10	3	4	3	10	3	4	3	4	123
A	1	3	3	2	10	1	2	2	3	3	2	2	10	1	2	3	2	1	2	2	1	3	2	1	4	2	2	1	10	1	84
Y	7	9	1	10	10	10	10	6	10	1	10	3	10	10	10	7	10	10	10	9	9	10	10	7	10	4	1	5	2	9	230
E	2	2	2	2	10	10	1	2	2	3	1	3	2	1	2	2	1	2	3	2	1	2	2	10	4	1	1	2	2	2	82
I	3	10	10	10	10	1	4	4	4	10	3	10	1	10	7	7	10	3	10	6	10	10	5	10	10	3	1	2	1	4	189
P	3	2	1	10	2	2	3	2	2	4	1	2	2	1	1	1	3	10	2	2	1	1	2	2	9	1	2	1	2	1	78
AT	1	3	3	10	1	10	1	2	2	1	10	8	10	9	2	10	1	10	7	1	2	3	10	10	1	2	2	10	1	1	144
AI	3	3	2	3	1	4	3	3	3	2	3	1	1	1	2	1	2	2	3	3	2	2	2	10	10	1	4	1	3	1	82
R	9	10	9	8	10	1	4	4	10	10	10	9	10	4	10	8	10	10	10	6	5	10	8	10	10	4	1	3	7	9	229
AJ	10	10	10	2	10	2	10	10	10	10	10	10	1	9	10	10	9	10	10	10	7	10	9	10	10	7	1	2	2	10	241
Z	1	2	1	4	3	2	2	1	1	2	2	4	1	4	1	1	1	1	2	2	3	2	1	10	10	2	2	1	10	1	80



[illegible]

[illegible]





[illegible]

[illegible]

[illegible]



skor_total	Pearson Correlation	.858**	.753*	.856**	.733*	.807**	.798**	.856**	.784**	.638*	.706*	.828**	.759*	.881**	.781**	.756*	.958**	.684*	.746*	.743*
	Sig. (2-tailed)	,002	,012	,002	,016	,005	,006	,002	,007	,047	,023	,003	,011	,001	,008	,011	,000	,029	,013	,014
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).





















[illegible]

[illegible]



[illegible]

[illegible]

item_27	Pearson Correlation	.942**	.917**	.686*	.663*	.724*	.666*	.744*	.721*	.899**	.899**	.764*	.707*	.707*	.818**	.947**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,029	,036	,018	,036	,014	,019	,000	,000	,010	,022	,022	,004	,000
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
item_28	Pearson Correlation	.745*	.816**	.466	.736*	.515	.529	.895**	.792**	.798**	.798**	.596	.423	.423	.454	.801**
	Sig. (2-tailed)	,013	,004	,175	,015	,128	,116	,000	,006	,006	,006	,069	,224	,224	,187	,005
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
item_29	Pearson Correlation	.610	.651*	.858**	.258	.911**	.946**	.483	.739*	.555	.555	.741*	.896**	.896**	.826**	.556
	Sig. (2-tailed)	,061	,042	,002	,472	,000	,000	,157	,015	,096	,096	,014	,000	,000	,003	,095
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
item_30	Pearson Correlation	.954**	.961**	.710*	.664*	.741*	.685*	.840**	.830**	.950**	.950**	.753*	.679*	.679*	.777**	.993**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,021	,036	,014	,029	,002	,003	,000	,000	,012	,031	,031	,008	,000
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
skor_total	Pearson Correlation	.941**	.984**	.796**	.665*	.836**	.803**	.851**	.881**	.951**	.951**	.846**	.772**	.772**	.832**	.969**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,006	,036	,003	,005	,002	,001	,000	,000	,002	,009	,009	,003	,000
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## LAMPIRAN 10

```
n_24 item_25 item_26 item_27 item_28 item_29 item_30 skor_total
```

.sav

ations

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]





## LAMPIRAN 11

### Uji Reabilitas Pola Asuh Otoriter

```
RELIABILITY /VARIABLES=item_1 item_2 item_3 item_4 item_5 item_6
item_7 item_8 item_9 item_10 item_11 item_12 item_13 item_14 item_15
item_16 item_17 item_18 item_19 item_20 item_21 item_22 item_23
item_24 item_25 item_26 item_27 item_28 item_29 item_30
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL/MODEL=ALPHA /SUMMARY=TOTAL.
```

### Reliability

[DataSet0] C:\Users\my\Documents\123 revisi\Skripsi\skripsi\spss  
pola asuh.sav

### Scale: ALL VARIABLES

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.979	30

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	198.30	5017.122	.834	.978
item_2	199.90	5195.878	.553	.979
item_3	198.60	4977.378	.831	.978
item_4	199.60	5262.489	.765	.979
item_5	198.30	5168.678	.736	.978
item_6	198.00	5134.444	.772	.978
item_7	198.60	4977.378	.831	.978
item_8	197.90	5158.767	.760	.978
item_9	197.20	5261.956	.762	.979
item_10	199.50	5287.167	.748	.979
item_11	197.90	5119.656	.794	.978
item_12	199.60	5227.600	.800	.978
item_13	198.50	4972.944	.857	.978
item_14	198.60	5098.933	.767	.978
item_15	197.40	5132.933	.833	.978
item_16	196.90	5214.100	.925	.978
item_17	197.10	5244.322	.790	.978
item_18	197.30	5151.567	.838	.978
item_19	197.30	5155.789	.840	.978
item_20	198.70	5082.011	.795	.978
item_21	198.50	4996.722	.864	.978
item_22	197.10	5223.433	.764	.978
item_23	197.90	5067.211	.847	.978
item_24	198.10	5006.544	.922	.977
item_25	200.40	5196.044	.624	.979
item_26	198.80	5062.622	.784	.978
item_27	198.70	5048.233	.791	.978
item_28	197.20	5180.622	.805	.978
item_29	197.40	5201.156	.727	.978
item_30	198.60	5012.933	.807	.978

## Uji Reabilitas Kecerdasan Emosional

```
RELIABILITY /VARIABLES=item_1 item_2 item_3 item_4 item_5 item_6
item_7 item_8 item_9 item_10 item_11 item_12 item_13 item_14 item_15
item_16 item_17 item_18 item_19 item_20 item_21 item_22 item_23
item_24 item_25 item_26 item_27 item_28 item_29 item_30
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL/MODEL=ALPHA /SUMMARY=TOTAL.
```

### Reliability

[DataSet1] C:\Users\my\Documents\skripsi fizai\Uji coba angket  
Kecerdasan Emosional.sav

### Scale: ALL VARIABLES

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.987	30

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	149.80	8196.400	.928	.986
item_2	149.00	8186.889	.979	.986
item_3	150.10	8302.767	.779	.986
item_4	149.80	8450.400	.641	.987
item_5	150.00	8313.778	.826	.986
item_6	149.80	8373.956	.795	.986
item_7	149.90	8287.656	.831	.986
item_8	150.20	8313.733	.868	.986
item_9	149.20	8176.400	.940	.986
item_10	149.20	8176.400	.940	.986
item_11	148.70	8178.456	.848	.986
item_12	149.20	8361.956	.771	.986
item_13	149.20	8361.956	.771	.986
item_14	149.20	8351.289	.831	.986
item_15	149.60	8086.933	.963	.986
item_16	149.60	8086.933	.963	.986
item_17	149.70	8126.011	.931	.986
item_18	149.70	8126.011	.931	.986
item_19	147.30	8407.344	.664	.987
item_20	150.00	8282.667	.911	.986
item_21	150.10	8324.989	.849	.986
item_22	148.30	8312.233	.715	.987
item_23	149.10	8261.656	.802	.986
item_24	149.10	8261.656	.802	.986
item_25	147.00	8446.222	.659	.987
item_26	151.70	8509.567	.910	.986
item_27	149.70	8228.011	.921	.986
item_28	150.00	8310.889	.808	.986
item_29	149.10	8417.433	.716	.987
item_30	150.10	8089.433	.958	.986

**LAMPIRAN 12****Uji Linieritas**

MEANS TABLES=Y BY X /CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS  
LINEARITY.

**Means**

[DataSet0]

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecerdasan Emosional * Pola Asuh Otoriter	11	100.0%	0	0.0%	11	100.0%

**Report**

## Kecerdasan Emosional

Pola Asuh Otoriter	Mean	N	Std. Deviation
122.00	229.0000	1	.
139.00	123.0000	1	.
140.00	144.0000	1	.
148.00	241.0000	1	.
175.00	230.0000	1	.
195.00	189.0000	1	.
201.00	83.0000	2	1.41421
217.00	78.0000	1	.
218.00	82.0000	1	.
219.00	80.0000	1	.
Total	142.0000	11	67.96470

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional *Pola Asuh Otoriter	(Combined)	46190.000	9	5132.222	2566.111	.015
	Between Groups	21475.999	1	21475.999	10737.999	.006
	Linearity	24714.001	8	3089.250	1544.625	.020
	Deviation from Linearity	2000	1	2000		
	Within Groups	2000	1	2000		
Total		46192.000	10			

#### Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kecerdasan Emosional * Pola Asuh Otoriter	-.682	.465	1.000	1.000

SAVE OUTFILE='C:\Users\my\Documents\Skripsi Fizai\data uji linearitas fix.sav'/COMPRESSED.

### Lampiran 13

#### Uji Homogenitas

ONEWAY hasil BY variabel/STATISTICS HOMOGENEITY  
/MISSING ANALYSIS.

#### Oneway

[DataSet1]

#### Test of Homogeneity of Variances

hasil penelitian

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
7.782	1	20	.011

#### ANOVA

hasil penelitian

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	7753.136	1	7753.136	2.614	.122
Within Groups	59324.727	20	2966.236		
Total	67077.864	21			

**LAMPIRAN 14****Uji Korelasi**

NONPAR CORR /VARIABLES=X Y /PRINT=SPEARMAN TWOTAIL NOSIG  
/MISSING=PAIRWISE.

**Nonparametric Correlations**

[DataSet0]

<b>Correlations</b>		Pola Asuh Otoriter	Kecerdasan Emosional
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	-.751 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.	.008
	N	11	11
	Correlation Coefficient	-.751 <sup>**</sup>	1.000
	Sig. (2-tailed)	.008	.
	N	11	11

<sup>\*\*</sup>. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



**LAMPIRAN 15****Determinasi Koefisien Korelasi**

REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA  
 /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)/NOORIGIN /DEPENDENT Y  
 /METHOD=ENTER X.

**Regression**

[DataSet0]

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pola asuh otoriter (X) <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional (Y)

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.682 <sup>a</sup>	.465	.405	52.40441

a. Predictors: (Constant), Pola asuh otoriter (X)

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21475.999	1	21475.999	7.820	.021 <sup>b</sup>
	Residual	24716.001	9	2746.222		
	Total	46192.000	10			

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional (Y)

b. Predictors: (Constant), Pola asuh otoriter (X)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	371.601	83.611		4.444	.002
	Pola asuh otoriter (X)	-1.279	.457	-.682	-2.796	.021

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional (Y)

**Lampiran 16**  
**pelaksanaan penelitian**



